



**KOLABORASI *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DENGAN
TEKNIK KANCING GEMERINCING
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SERTA
MENGEMBANGKAN KARAKTER DEMOKRATIS SISWA
(PTK pada Pembelajaran PKn Kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu)**

SKRIPSI

OLEH:

**MIRATI
A1G010011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**KOLABORASI *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DENGAN
TEKNIK KANCING GEMERINCING
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SERTA
MENGEMBANGKAN KARAKTER DEMOKRATIS SISWA
(PTK pada Pembelajaran PKn Kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Sarjana (S. Pd.)**

**OLEH :
MIRATI
A1G010011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirati
NPM, : A1G010011
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014

Yang menyatakan


MIRATI
A1G010011

"MOTTO DAN PERSEMBAHAN"

MOTTO

- ♥ *Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Q.S Al Baqarah 45).*
- ♥ *Cita-cita dan do'a orang tua adalah kekuatan yang sempurna.*
- ♥ *Mulailah setiap langkahmu dengan Bismillah, satu langkah hari ini menentukan arah untuk ribuan langkah selanjutnya yang harus kau pijakkan demi sebuah pencapaian dan kebahagiaan.*
- ♥ *Aku percaya dalam setiap masalah terdapat pembelajaran yang berharga untuk menjadikan aku lebih baik dan lebih kuat.*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbilalamiin. Segenggam rasa cinta dan kasih akan ku persembahkan setetes peluh dan sebensuk karya kecil ini kepada :

- ♥ *Ayahanda Samuri dan Ibunda Sumarni yang sangat aku cintai, Terima kasih atas do'a, kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanannya yang selalu diberikan sepanjang hidupku.*
- ♥ *Sepupuk Evan Fajri dan Lilis Cahyani yang selalu memotivasiku dan menghiburku saat langkahku jatuh.*
- ♥ *Sahabat - sahabatku yang telah membantu dan menemani perjuanganku (Mona, Rjo, Deni, Hepta, Beni, Selvi, Pristi, Ana, Nurma, Anting, Nanda, Yolanda, Gita, Putri).*
- ♥ *Adikku yang selalu menjadi motivasiku untuk terus meraih sukses (Octa Herdiansyah dan Enny Novitasari).*
- ♥ *Dosen Pembimbing Utama Drs. Syahril Yusuf, M.Pd. yang telah membimbing dan membantu penyelesaian skripsi ini.*
- ♥ *Dosen Pembimbing Pendamping Drs. Lukman, M.Ag. yang telah membimbing dan membantu penyelesaian skripsi ini.*
- ♥ *Seluruh Dosen PGSD FKIP UNIB yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang berguna.*

ABSTRAK

Mirati. 2014. Kolaborasi *Value Clarification Technique* (VCT) dengan Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar serta Mengembangkan Karakter Demokratis (PTK pada Pembelajaran PKn Kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu)”. Dosen Pembimbing Utama Drs. Syahril Yusuf, M.Pd, dan Dosen Pembimbing Pendamping Drs. Lukman, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur penerapan kolaborasi VCT dengan teknik kancing gemerincing, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta mengembangkan karakter demokratis siswa dalam pembelajaran PKn. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Pada tahap pelaksanaannya terdiri dari dua siklus, disetiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Instrumen yang digunakan yaitu lembar non tes dan tes. Lembar non tes terdiri dari lembar observasi guru, siswa, afektif, psikomotor dan karakter demokratis, sedangkan lembar tes berupa soal evaluasi. Prosedur penerapan langkah-langkah pembelajaran kolaborasi VCT dengan teknik kancing gemerincing terdiri dari tiga tahapan yaitu (1) Tahap kebebasan memilih : pengkondisian kelas, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi dan stimulus berupa kasus cerita, tanya jawab lisan (pertanyaan individual), pembentukan kelompok dan ketua kelompok secara heterogen, pembagian LDS dan bola warna, penjelasan langkah-langkah teknik kancing gemerincing, diskusi kelompok mengerjakan LDS dengan menerapkan teknik kancing gemerincing. (2) Tahap menghargai : penjelasan kancing gemerincing untuk pelaksanaan diskusi kelas, melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas dengan penerapan kancing gemerincing, guru dan siswa melakukan dialog terpimpin, (3) Tahap berbuat : pembahasan, pembuktian argument, mengklarifikasi nilai dan pemantapan materi, pemberian kesempatan bertanya, penarikan kesimpulan, evaluasi, penghargaan kelompok, penutupan. Melalui penerapan kolaborasi VCT dengan teknik kancing gemerincing maka penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta mengembangkan karakter demokratis siswa. Berdasarkan analisis data menunjukkan pada siklus I observasi aktivitas guru berada pada kategori cukup, pada siklus II meningkat pada kategori baik. Penilaian afektif siklus I berada pada kategori cukup, pada siklus II meningkat pada kategori baik. Penilaian psikomotor pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Perkembangan karakter demokratis pada siklus I berada pada kategori Mulai Terlihat (MT) sebesar 56 % meningkat menjadi 73,55%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kolaborasi *value clarification technique* (VCT) dengan teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta mengembangkan karakter demokratis siswa pada mata pelajaran PKn kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu.

Kata kunci : VCT, Kancing Gemerincing, Aktivitas, Hasil Belajar, Demokratis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita selalu dan senantiasa istiqamah dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang telah beliau sampaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata I guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE. M Sc. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Somantri, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dra. V. Karjiyati, M.Pd. selaku Ketua Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu.
5. Bapak Drs. Syahril Yusuf, M.Pd. Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Lukman, M.Ag. Pembimbing II yang membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti sampai selesainya skripsi ini
7. Bapak Dr. Osa Juarsa, M. Pd. selaku Penguji I yang senantiasa memberikan masukan kepada peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Herman Lusa, M. Pd selaku Penguji II yang telah memberikan masukan kepada peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini.

9. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.
10. Ibu Desmaboti, S. Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 25 Kota Bengkulu yang telah banyak membantu peneliti sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
11. Ayahanda samuri dan Ibunda Sumarni tercinta yang telah menjadi sumber energi dan motivasi terbesar untukku.
12. Sepupuku tersayang yang selalu menghibur saat suka duka (Evan dan Lilis)
13. Adikku tersayang yang selalu menjadi motivasi dalam meraih kesuksesanku (Enny dan Octa)
14. Teman-teman seperjuangan S1 PGSD JIP FKIP UNIB angkatan 2010 terkhusus untuk Mona, Rio, Hepta dan Pristi yang telah membantu setiap kesusahanku dan selalu kurepotkan.
15. Seluruh anggota kosan Bu Sam yang telah menemani perjuangan ini (Yolanda, Nanda, Fitri, Umi, Mbak Yes, Mbak Ria)
16. Seluruh sahabat-sahabatku yang telah membantu dan telah berjuang bersama.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhir kata sebagai manusia biasa yang tak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terjadi kesalahan dalam penelitian dan dalam penggunaan bahasa. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah peneliti harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan peneliti semoga laporan penelitian tindakan kelas ini dapat bermanfaat baik bagi peneliti sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Bengkulu, 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	14
1. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	
a. Sejarah Perkembangan PKn	14
b. Pengertian PKn.....	16
c. Tujuan Pembelajaran PKn.....	17
d. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn di sekolah Dasar	19
2. Pembelajaran VCT	
a. Pengertian VCT.....	20
b. Tujuan menggunakan VCT dalam Pembelajaran.....	20

c.	Langkah-langkah pembelajaran VCT	21
d.	Bentuk-bentuk VCT	24
e.	Kelebihan dan kelemahan VCT	26
3.	Hakikat Pembelajaran Kooperatif	
a.	Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	28
b.	Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif.....	29
c.	Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	30
d.	Prinsip pembelajaran Kooperatif.....	31
e.	Teknik Pembelajaran Kooperatif	34
4.	Teknik Kancing Gemerincing	34
5.	Aktivitas Pembelajaran	37
6.	Hasil Belajar PKn.....	40
7.	Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD).....	42
a.	Mengenal Pendidikan Karakter	42
b.	Pentingnya Pendidikan Karakter	43
c.	Tujuan Pendidikan Karakter.....	44
d.	Nilai Karakter	46
8.	Hubungan VCT dengan teknik Kancing Gemerincing	50
9.	Kolaborasi VCT dengan teknik Kancing Gemerincing	51
B.	Penelitian yang Relevan	57
C.	Kerangka Berpikir	58
D.	Hipotesis Tindakan.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	62
B.	Subjek Penelitian	63
C.	Defenisi Operasional	64
1.	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	64
2.	Kolaborasi VCT dengan teknik kancing gemerincing	64
3.	Aktivitas Belajar PKn.....	65
4.	Karanter demokratis	65

5. Hasil Belajar PKn.....	65
D. Prosedur Penelitian.....	66
E. Instrumen Penelitian.....	72
1. Lembar Observasi	72
2. Lembar Tes.....	73
F. Teknik Pengumpulan Data	73
1. Observasi	74
2. Dokumentasi.....	74
3. Tes Hasil Belajar	75
G. Teknik Analisis Data.....	75
1. Data Observasi	75
2. Analisis Data Deskripsi Prosedur Penerapan Kolaborasi VCT dengan Teknik Kancing Gemerincing.....	81
3. Data Tes.....	83
H. Indikator Keberhasilan Tindakan	84

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	87
1. Refleksi Awal.....	86
2. Deskripsi Per Siklus	88
Siklus I	
a. Langkah Kolaborasi VCT dengan kancing gemerincing....	88
b. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	94
c. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	96
d. Penilaian Afektif Siklus I.....	99
e. Penilaian Psikomotor Siklus I.....	100
f. Deskripsi Hasil Karakter Demokratis Siswa Siklus I	101
g. Nilai Kognitif (Evaluasi) Siklus I	102
3. Refleksi Siklus I.....	104
a. Refleksi Prosedur Penerapan Kolaborasi VCT dengan Teknik Kancing Gemerincing	104
b. Refleksi Terhadap Aktivitas Guru Siklus I	109

c.	Refleksi Terhadap Aktivitas Siswa Siklus I.....	112
d.	Refleksi Penilaian Afektif Siklus I.....	115
e.	Refleksi Penilaian Psikomotor Siklus I.....	116
f.	Refleksi Perkembangan Karakter Demokrasi Siklus I.....	116
g.	Refleksi Hasil Belajar Siklus I.....	117
4.	Deskripsi Per Siklus	118
	Siklus II	
a.	Langkah kolaborasi VCT dengan kancing gemerincing	118
b.	Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II	122
c.	Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	124
d.	Penilaian Afektif Siklus II.....	126
e.	Penilaian Psikomotor Siklus II.....	127
f.	Penilaian Karakter Demokrasi Siswa Siklus II	128
g.	Nilai Kognitif (Evaluasi) Siklus II	130
5.	Refleksi Siklus II	130
a.	Refleksi Prosedur Kolaborasi VCT dengan	
b.	Teknik Kancing Gemerincing	131
c.	Refleksi Terhadap Aktivitas Guru Siklus II.....	135
d.	Refleksi Terhadap Aktivitas Siswa Siklus II	136
e.	Refleksi Penilaian Afektif Siklus II	137
f.	Refleksi Penilaian Psikomotor Siklus II	138
g.	Refleksi Perkembangan Karakter Demokrasi Siklus II	138
h.	Refleksi Hasil belajar Siklus II	139
B.	Pembahasan	134
a.	Langkah-langkah VCT dengan Kancing Gemerincing.....	139
b.	Aktivitas Guru	148
c.	Aktivitas Siswa	152
d.	Penilaian Afektif	153
e.	Penilaian Psikomotor	154
f.	Perkembangan Karakter Demokrasi	154
g.	Penilaian Kognitif (Evaluasi).....	155

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	157
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	162
RIWAYAT HIDUP.....	164
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran 1 Surat Penelitian dari UNIB	165
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Diknas	166
Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Melaksanakan Penelitian di SD Negeri 25 Kota Bengkulu	167
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian di SD Negeri 25 Kota Bengkulu	168
Lampiran 5 Silabus Siklus I Pertemuan I	169
Lampiran 6 RPP Siklus I Pertemuan I	172
Lampiran 7 Silabus Siklus I Pertemuan II	188
Lampiran 8 RPP Siklus I Pertemuan II.....	191
Lampiran 9 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I Pengamat I	204
Lampiran 10 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I Pengamat II	206
Lampiran 11 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II Pengamat I.....	208
Lampiran 12 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II Pengamat II	210
Lampiran 13 Analisis Hasil Penilaian Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	212
Lampiran 14 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I	216
Lampiran 15 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I Pengamat I	223
Lampiran 16 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I Pengamat II	225

Lampiran 17 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II	
Pengamat I	227
Lampiran 18 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II	
Pengamat II	229
Lampiran 19 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	231
Lampiran 20 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	234
Lampiran 21 Lembar Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan I.....	241
Lampiran 22 Lembar Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan II	243
Lampiran 23 Analisis Penilaian Afektif Siklus I	245
Lampiran 24 Deskriptor Penilaian Afektif Siklus I	246
Lampiran 25 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I.....	247
Lampiran 26 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan II	249
Lampiran 27 Analisis Penilaian Psikomotor Siklus I	251
Lampiran 28 Deskriptor Penilaian Psikomotor.....	252
Lampiran 29 Lembar penilaian Karakter Demokrasi Siswa Siklus I	
Pertemuan I	253
Lampiran 30 Lembar Penilaian Karakter Demokrasi Siswa Siklus I	
Pertemuan II.....	255
Lampiran 31 Analisis Penilaian Karakter Demokrasi Siswa Siklus I.....	257
Lampiran 32 Deskriptor Penilaian Karakter Demokrasi Siswa	258
Lampiran 33 Rekapitulasi Nilai Kognitif (Evaluasi) Siklus I.....	260
Lampiran 34 Silabus Siklus II Pertemuan I	262
Lampiran 35 RPP Siklus II Pertemuan I.....	266
Lampiran 36 Silabus Siklus II Pertemuan II.....	276
Lampiran 37 RPP Siklus II Pertemuan II.....	280
Lampiran 38 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I	
Pengamat I	292
Lampiran 39 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I	
Pengamat II	294
Lampiran 40 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II	
Pengamat I	296

Lampiran 41 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II	
Pengamat II	298
Lampiran 42 Analisis Hasil Penilaian Observasi Aktivitas Guru Siklus II	300
Lampiran 43 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II	303
Lampiran 44 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I	
Pengamat I	310
Lampiran 45 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I	
Pengamat II	312
Lampiran 46 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II	
Pengamat I	314
Lampiran 47 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II	
Pengamat II	316
Lampiran 48 Analisis Hasil Penilaian Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	318
Lampiran 49 Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	321
Lampiran 50 Lembar Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan I	328
Lampiran 51 Lembar Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan II	330
Lampiran 52 Analisis Penilaian Afektif Siklus II	332
Lampiran 53 Deskriptor Penilaian Afektif Siklus II	333
Lampiran 54 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan I	334
Lampiran 55 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan II	336
Lampiran 56 Analisis Penilaian Psikomotor Siklus II	338
Lampiran 57 Deskriptor Penilaian Psikomotor Siklus II	339
Lampiran 58 Lembar Penilaian Karakter Demokratis Siswa Siklus II	
Pertemuan I	340
Lampiran 59 Lembar Penilaian Karakter Demokrasi Siswa Siklus II	
Pertemuan II	342
Lampiran 60 Analisis Penilaian Karakter Demokrasi Siswa Siklus II	344
Lampiran 61 Deskriptor Penilaian Karakter Demokrasi Siswa Siklus II	345
Lampiran 62 Rekapitulasi Nilai Evaluasi Siswa Siklus II	347
Lampiran 63 Foto Kegiatan Pembelajaran	349

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sejarah Perkembangan PKn.....	14
Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Koopetarif.....	30
Tabel 2.3 Nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter.....	46
Tabel 2.4 Indikator Karakter Demokratis	49
Tabel 3.1 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru	77
Tabel 3.2 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa	78
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Afektif Siswa	78
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Setiap Butir Pengamatan Afektif Siswa	79
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Psikomotor Siswa	80
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Setiap Butir Pengamatan Psikomotor Siswa.....	80
Tabel 4.1 Jadwal Pertemuan Tiap Siklus	88
Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I.....	94
Tabel 4.3 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I	97
Tabel 4.4 Data Hasil Penilaian Afektif Siswa Siklus I	99
Tabel 4.5 Data Hasil Penilaian Psikomotor Siswa Siklus I	100
Tabel 4.6 Skor Perkembangan Karakter Demokrasi Siswa Siklus I.....	101
Tabel 4.7 Data Analisis Nilai Akhir Siswa Pada Siklus I.....	103
Tabel 4.8 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II	122
Tabel 4.9 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II	124
Tabel 4.10 Data Hasil Penilaian Afektif Siswa Siklus II.....	126
Tabel 4.11 Data Hasil Penilaian Psikomotor Siswa Siklus II.....	127
Tabel 4.12 Perkembangan Karakter Demokrasi Siswa Siklus II	128
Tabel 4.13 Analisis Nilai Akhir Siswa Pada Siklus II	130

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Langkah Pembelajaran VCT	24
Bagan 2.2 Kerangka Pikir	60
Bagan 3.1 Tahap Penelitian Tindakan Kelas	66
Bagan 3.2 Komponen Analisis Data Deskripsi.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pengetahuan yang dimilikinya dapat membantu manusia dalam memecahkan persoalan hidup, serta beradaptasi dengan baik di lingkungan di mana manusia tersebut berada.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh dari proses pendidikan.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Winataputra (2009: 1.5) Hal yang selaras dijelaskan kembali pada

UU RI No.20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter yang menjadi landasan utama bagi terciptanya penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, agar mereka mampu hidup dalam zaman yang selalu berubah. Upaya pengembangan pendidikan karakter itu salah satunya dengan mengintegrasikan indikator nilai-nilai pengembangan karakter ke dalam proses

dan hasil pembelajaran siswa. Dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas peran pendidikan dari jenjang paling dasar sangat besar, karena pendidikan dasar merupakan pondasi awal pendidikan siswa dalam membentuk karakternya.

Salah satu mata pelajaran dalam jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD) yang cakupannya membahas hal tersebut dan salah satu pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan :

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Winataputra, 2009: 1.15)

Pembelajaran PKn di SD merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berlandaskan pada pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun (Susanto, 2013: 226)

PKn di SD memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau luar sekolah, karena materi PKn menekankan pada pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Hal tersebut sejalan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar Tahun 2006 yang didasarkan oleh Pancasila dan UUD 1945 bahwa mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi secara aktif, berdemokratis , dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi, 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Mengingat pentingnya PKn dalam setiap jenjang pendidikan, maka peran guru dalam proses pembelajaran PKn perlu diperhatikan. Dalam hal ini dibutuhkan guru yang mampu menguasai konsep materi, mengadakan variasi model mengajar yang inovatif, mengembangkan rencana pembelajaran dan menggunakan media yang mendukung pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam ranah konitif, afektif, dan psikomotor .

Pembelajaran PKn saat ini masih ketinggalan karena masih bersifat hapalan dan kurang mengembangkan proses berfikir, keterampilan proses, dan sikap yang bisa dilatih melalui pembelajaran PKn juga kurang dikembangkan.

PKn yang mengemban nilai mewariskan nilai moral pancasila agar peserta didik bersikap dan berperilaku sebagai warga yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung dalam Pancasila. Oleh sebab itu PKn dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai (*value education*), pendidikan moral yang

lebih menekankan pembinaan ranah afektif. Pendidikan afektif meliputi pendidikan nilai dan moral. Istilah ini dikaitkan dengan ranah belajar afektif. Sebagaimana kita ketahui, kawasan nilai moral berada pada ranah afektif. Jadi pendidikan afektif adalah proses membantu siswa memantapkan diri secara moral dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, yang sangat esensial bagi individu dalam masyarakatnya. Pembinaan moral dilakukan melalui pengelolaan proses belajar mengajar yang lebih menekankan pada tujuan afektif tanpa mengesampingkan tujuan ranah yang lain (Djuwita dkk, 2009: 13)

Salah satu masalah dalam pembelajaran PKn ialah penggunaan model pembelajaran dalam penyampaian materi kurang tepat, sebaiknya model yang digunakan adalah model yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakekat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya hal tersebut belum tercapai pada pembelajaran PKn di SD terlihat dari kegiatan pembelajaran yang cenderung lebih mementingkan hapalan semata. Selain itu pembelajaran PKn juga cenderung kurang bermakna karena hanya berpatokan pada penilaian hasil (kognitif) bukan pada penilaian proses atau pembinaan sikap. Guru mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir dan kurang memperhatikan pembinaan dan pembentukan sikap siswa melalui pembelajaran. Ini berkaitan pada pembentukan karakter, moral, sikap serta perilaku murid yang hanya menginginkan nilai yang baik tanpa diimbangi dengan perbaikan karakter, moral, sikap, serta perilaku dari anak tersebut.

Hal tersebut di dukung oleh kenyataan yang ada di lapangan pada saat peneliti melakukan PPL II pada bulan september 2013 – januari 2014. Pengamatan dan pengalaman peneliti selama melakukan PPL II di SD Negeri 25 Kota Bengkulu diperoleh permasalahan pembelajaran PKn yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) nilai rata-rata hasil ulangan bulanan (tes formatif) pada bulan february mata pelajaran PKn siswa di kelas VB lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata hasil ulangan bulanan kelas VA. Di kelas VB memiliki nilai rata-rata hasil ulangan bulanan yaitu 6,1 dengan ketuntasan belajar klasikal 42, 30 %. Hal ini belum memenuhi standar keberhasilan yang diharapkan, sedangkan Depdiknas menjelaskan bahwa siswa dinyatakan tuntas apabila siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 75%. (2) guru menyusun tujuan pembelajaran yang tidak mengacu pada tujuan pembelajaran PKn (3) siswa kurang berminat terhadap materi pembelajaran PKn, siswa kurang bersemangat saat proses pembelajaran PKn berlangsung, siswa merasa jenuh dan mengantuk karena pembelajaran tidak menarik, tidak bervariasi serta kurang terciptanya suasana belajar yang menyenangkan (4) Karakter demokratis yang dimiliki siswa cenderung kurang, hal ini terlihat pada saat pembelajaran siswa kurang menghargai dan menghormati pendapat orang lain, siswa kurang berminat dalam mengemukakan pendapat saat pembelajaran, siswa menganggap hanya dirinya sendiri yang paling benar dan siswa menganggap remeh teman yang menjadi ketua kelasnya (5) Pembelajaran PKn juga cenderung kurang bermakna karena hanya berpatokan pada penilaian hasil (kognitif) dan kurang memperhatikan pembinaan serta pembentukan sikap. Hal ini terlihat dari pembelajaran PKn masih

bersifat hapalan semata akibatnya guru sering mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap dan tindakan sehingga mata pelajaran PKn kurang dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga Negara yang menekankan pada kesadaran hak dan kewajiban (6) Siswa terlihat pasif dalam pembelajaran sedangkan guru lebih mendominasi proses kegiatan pembelajaran (*teaching center*) dan kurangnya pemerataan keaktifan serta tanggung jawab terlihat hanya ada beberapa siswa tertentu saja yang aktif melakukan diskusi kelompok dan tanya jawab sedangkan siswa yang lain cenderung diam.

Dari beberapa permasalahan yang ada, masalah yang menjadi permasalahan pokok yang akan diadakan perbaikan dan peningkatan pada penelitian ini yaitu pada peningkatan aktivitas, hasil belajar dan pengembangan karakter demokratis siswa. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Sesuai dengan pendapat Adisusilo (2013 : 141) yang menyatakan bahwa VCT adalah pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *value problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi.

Pembelajaran VCT ini juga sesuai dengan suasana demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memilih, menentukan, mengelola dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri, dengan pendampingan seorang pendidik. Pendidikan nilai bukan memaksakan nilai-nilai, tetapi memberi keterampilan

kepada peserta didik agar mampu memilih, mengembangkan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, dan menginternalisasikan nilai-nilainya sendiri.

Sanjaya dalam (Taniredja, 2011: 88) mengemukakan VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Karakteristik VCT sebagai suatu pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

VCT adalah pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *value problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai dan moral. Jadi VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Dengan klarifikasi nilai, peserta didik tidak di suruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan,

memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Peserta didik tidak dipilhkan nilai mana yang baik dan benar untuk dirinya, melainkan diberi kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri nilai-nilai mana yang mau dikejar, diperjuangkan, dan diamalkan dalam hidupnya. Dengan demikian peserta didik semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak lain. Dalam hidup manusia selalu berhadapan dengan situasi yang mengundangnya untuk membuat pilihan. Tanpa keterampilan menentukan pilihan sendiri orang akan banyak mengalami kesulitan dalam perjalanan hidupnya.

Melalui VCT setiap peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup menurut keyakinannya masing-masing yang kemudian guru akan mengklarifikasi nilai-nilai tersebut, hal ini tentu memicu perbedaan dalam mengeluarkan pendapat setiap siswa, oleh sebab itu melalui model VCT ini diharapkan siswa dapat memiliki karakter demokratis dalam menyikapi banyaknya perbedaan, dalam pembelajaran diskusi terjadi kebebasan berpendapat, untuk itu dituntut sikap saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, dan bermusyawarah dalam menentukan keputusan bersama.

SD sebagai pelaksanaan awal dalam dunia pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik peserta didik. Seorang guru sangat penting untuk memahami tahap perkembangan dan karakteristik peserta didik agar guru dapat menggunakan model dan teknik yang sesuai. Adapun

karakteristik dan kebutuhan peserta didik pada usia SD sebagai berikut: (1) anak SD adalah senang bermain, (2) senang bergerak, (3) anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok, (4) anak SD adalah anak senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung (Sugianto, 2011).

Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik pada usia SD yang suka berkelompok dan bermain maka peneliti mencoba menerapkan kolaborasi VCT dengan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing. Dipilihnya alternative model kooperatif, karena dalam situasi belajar sering terlihat sifat individualis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individu, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan siswa yang aktif dalam melakukan tanya jawab hanya beberapa siswa tertentu saja.

Model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam kerja kelompok sering kali ada satu anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekan-rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan keaktifan kelompok bisa tidak tercapai karena anak yang pasif terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan aktif sehingga kurang memiliki rasa tanggung jawab. Melalui kancing gemerincing ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama berperan serta berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Penelitian mengenai VCT pernah dilakukan oleh Marya (2011) dengan judul Penerapan Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar PKn kelas VA di SD Negeri 04 Kota Bengkulu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran VCT dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas kelas VA di SD Negeri 04 Kota Bengkulu.

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti semakin yakin untuk menerapkan kolaborasi VCT dengan teknik Kancing Gemerincing. Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan kolaborasi VCT dengan teknik Kancing Gemerincing dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan mengembangkan karakter demokratis maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Kolaborasi *Value Clarification Technique* (VCT) dengan Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar dan Mengembangkan Karakter Demokratis (PTK pada Pembelajaran PKn Kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur penerapan kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta mengembangkan karakter demokratis pada mata pelajaran PKn di kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu ?

2. Apakah kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn siswa di kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu?
3. Apakah kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa di kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu?
4. Apakah kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing dapat mengembangkan karakter demokratis siswa di kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan prosedur penerapan kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta mengembangkan karakter demokratis siswa pada mata pelajaran PKn kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu.
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing pada mata pelajaran PKn kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing pada mata pelajaran PKn kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu

4. Untuk mengembangkan karakter demokratis siswa melalui kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing dalam proses pembelajaran PKn di kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian melalui kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan berharga berupa konsep-konsep pembelajaran PKn, sebagai upaya untuk peningkatan dan pengembangan ilmu.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memberikan pengalaman dan bekal pengetahuan dalam pembelajaran dengan menerapkan kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing.
- 2) Dapat menambah wawasan dalam mengaplikasikan teori yang didapat semasa kuliah, khususnya tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- 3) Meningkatkan inovasi pembelajaran sehingga menumbuhkan sikap profesionalisme bagi calon guru SD.

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa mendapatkan pengalaman baru dalam pembelajaran PKn

- 2) Siswa akan termotivasi untuk berkompetisi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi tentang kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing dalam pembelajaran PKn.
- 2) Menjadi bahan referensi bagi guru mengenai kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik Kancing Gemerincing untuk mengembangkan kreativitas dan pola pembelajaran khususnya mata pelajaran PKn agar siswa belajar dengan aktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran PKn

a. Sejarah Perkembangan PKn

Menurut Fathurrohman (2011: 1) Pendidikan moral di Indonesia secara tradisional berisi nilai-nilai kemasyarakatan, negara dan agama. Pada mulanya, pendidikan moral dilaksanakan melalui pendidikan agama dan budi pekerti, tidak ada pendidikan moral secara eksplisit.

Salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pendidikan moral adalah mata pelajaran PKn. Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang mengalami pasang surut pemikiran dan praksis sejak lahir kurikulum tahun 1946 di awal kemerdekaan sampai pada era reformasi saat ini (Winaputra, 2009: 1.3)

Secara singkat sejarah perkembangan PKn dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 2.1 Sejarah Perkembangan PKn

Tahun	Sejarah
Sebelum Dekrit Presiden, 1959	Di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau disingkat dengan SLTA dikenal mata pelajaran Tata Negara, Tata Hukum dan Ilmu Kewarganegaraan.
Sesudah Dekrit Presiden, 1962	Diintroduksi pelajaran civics dengan “Civics Manusia Indonesia Baru” dan “Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi (TUBAPI) sebagai buku sumber.
1962	Istilah civics diganti dengan Kewarganegaraan Negara, atas anjuran Dr. Suhardjo, S.H (Menter Kehakiman)
1968	Kurikulum 1968, Istilah Kewargaan negara diganti dengan Pendidikan Kewargaan Negara, yang berkecenderungan pada aspek Tata Negara tanpa menampakkan aspek moralnya.

1973	MPR hasil pemilihan umum, berhasil menetapkan GBHN yang menginstruksikan adanya Pendidikan Moral Pancasila (PMP) di semua jenjang sekolah.
1975	Kurikulum baru di sekolah – sekolah yang memuat Pendidikan Moral Pancasila (PMP) (Buku II B untuk tingkat SLTA, berisi GBPP).
1978	MPR hasil pemilihan umum berhasil menetapkan Ekaprasetia Pancakarsa atau lebih dikenal dengan P4. Bahan ini memperkaya PMP sebagai pendidikan moral.
1980	Berhasil diterbitkan buku paket PMP untuk siswa tingkat SD sampai SLTA.
1983	MPR hasil Pemilihan Umum berhasil menetapkan GBHN baru yang antara lain dalam bidang pendidikan menginstruksikan : Pendidikan Pancasila yang di dalamnya terdapat PMP, Pendidikan Pelaksanaan P-4 dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa.
1994	Kurikulum 1994. Nama bidang studi PMP diganti dengan nama PPKN (pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), dimulai secara bertahap mulai tahun 1994 bagi kelas 1-4 SD, dan juga kelas 1 SLTP dan SLTA.
Memasuki era reformasi tahun 2000	Pada tahun ini berganti nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tahun 2004 Kurikulum PKn SD di integrasikan dengan mata pelajaran IPS, menjadi PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial) Dalam KBK, sementara di tingkat SMP dan SMA merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.
2006 (KTSP)	Perubahan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, PKn tidak lagi terintegrasi dengan IPS, melainkan berdiri sendiri menjadi mata pelajaran PKn.

Daryono (2008: 6-7)

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKn mempunyai sejarah perkembangan yang panjang sejak masa awal kemerdekaan sampai pada saat ini. Perubahan demi perubahan yang terjadi tentu bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum yang lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik dan membina serta mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik.

b. Pengertian PKn

Permendiknas No.22 Tahun 2006 menyatakan bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Winataputra, 2009: 1.15)

Secara terminologis Cholisin dalam (Winarno, 2013: 6) PKn di Indonesia diartikan sebagai pendidikan politik yang fokus materinya adalah peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Adapun menurut Zamroni dalam (Susanto, 2013: 226) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipasif melalui suatu pendidikan diagonal.

PKn merupakan suatu usaha untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga maupun antar warga negara(norma/hukum) juga sebagai pendidikan pendahuluan bela negara agar peserta didik menjadi warga negara yang dapat diandalakna oleh bangsa dan negara (Djuwita, 2009: 3)

PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Susanto, 2013: 225) .

Berdasarkan pengertian PKn di atas maka dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran supaya peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kecerdasan, keterampilan, bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki kesadaran hak serta kewajiban sebagai warga negara .

c. Tujuan Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Suatu pembelajaran itu bergantung pada strategi yang digunakan oleh guru dengan tidak lupa mengingat aspek apa saja yang harus diperhatikan, misalnya pembelajaran yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak SD, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, apabila materi sesuai dengan model, teknik, pendekatan yang digunakan, maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang baik jika tingkat kebutuhan anak dipenuhi oleh guru, dan diimbangi dengan suasana yang tidak membosankan.

Di dalam KTSP mata pelajaran PKn di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut ini :

1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi, 3) berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2006)

Secara lebih luas menurut Susanto (2013: 223) tujuan pembelajaran PKn di SD adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab. Agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas guru dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi serta dibutuhkan keterampilan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan melaksanakan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn memiliki tujuan yaitu menjadikan warga negara yang baik, berkepribadian, berwawasan, bermoral, warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian dapat diharapkan kelak dapat menjadi bangsa

yang beradab, terampil, cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Dalam Standar Isi PKn 2006, materi pembelajaran PKn sekolah disebut sebagai ruang lingkup PKn. Ruang lingkup PKn ada delapan (8) meliputi :

1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara, Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan, 2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum, dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional, 3) Hak asasi manusia meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional, dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM, 4) Kebutuhan warga negara meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara, 5) Konstitusi Negara meliputi : proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi, 6) Kekuasaan dan politik meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi, dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi, 7) Pancasila meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka, 8) Globalisasi meliputi : globalisasi di lingkungan, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional, dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi. (Winarno, 2013: 28-29)

Dari semua kajian yang mencakup aspek-aspek di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SD diharapkan mendapatkan pengetahuan dasar PKn, memperoleh kecakapan hidup (*Skill of live*) dalam bekerja dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki sikap ilmiah bagi dirinya sendiri sehingga proses

pembelajaran PKn yang dikembangkan guru akan semakin dapat melayani kebutuhan siswa dan pembelajaran itu benar-benar menjadi menarik dan bermakna.

2. Value Clarification Technique (VCT)

a. Pengertian Value Clarification Technique (VCT)

Menurut Sanjaya (2008: 88) VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Menurut Adisusilo (2013: 141) mengemukakan bahwa VCT adalah pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya.

Dari beberapa pendapat ahli tentang VCT dapat disimpulkan bahwa VCT merupakan pembelajaran nilai yang mampu mengarahkan peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya.

b. Tujuan Menggunakan VCT dalam Pembelajaran PKn

Taniredja (2011: 88) mengungkapkan tujuan VCT dalam pembelajaran PKn adalah :

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai, 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai, 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional

(logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, 4) Melatih siswa dalam menerima –menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Sanjaya (2008: 82), pembelajaran moral VCT memiliki beberapa

tujuan yaitu :

1) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, 2) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya. 3) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa, 4) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Adisusilo (2013: 142) juga mengungkapkan tujuan menggunakan

pembelajaran VCT antara lain :

1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, 2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya, 3) Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran VCT adalah membantu peserta didik supaya memiliki keterampilan atau kemampuan untuk menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap.

c. Langkah-langkah Pembelajaran VCT

Menurut Jarolimiek dalam (Taniredja, 2011: 89-90) langkah –langkah pembelajaran VCT ada 7 tahap yang dibagi dalam 3 tingkat yaitu :

1) Tingkat Kebebasan Memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap :

- a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
- b) Memilih dari beberapa alternatif, artinya menentukan pilihannya dari beberapa alternatif pilihan bebas.
- c) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu.

2) Tingkat Menghargai

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran :

- a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi integral pada dirinya.
- b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebaai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

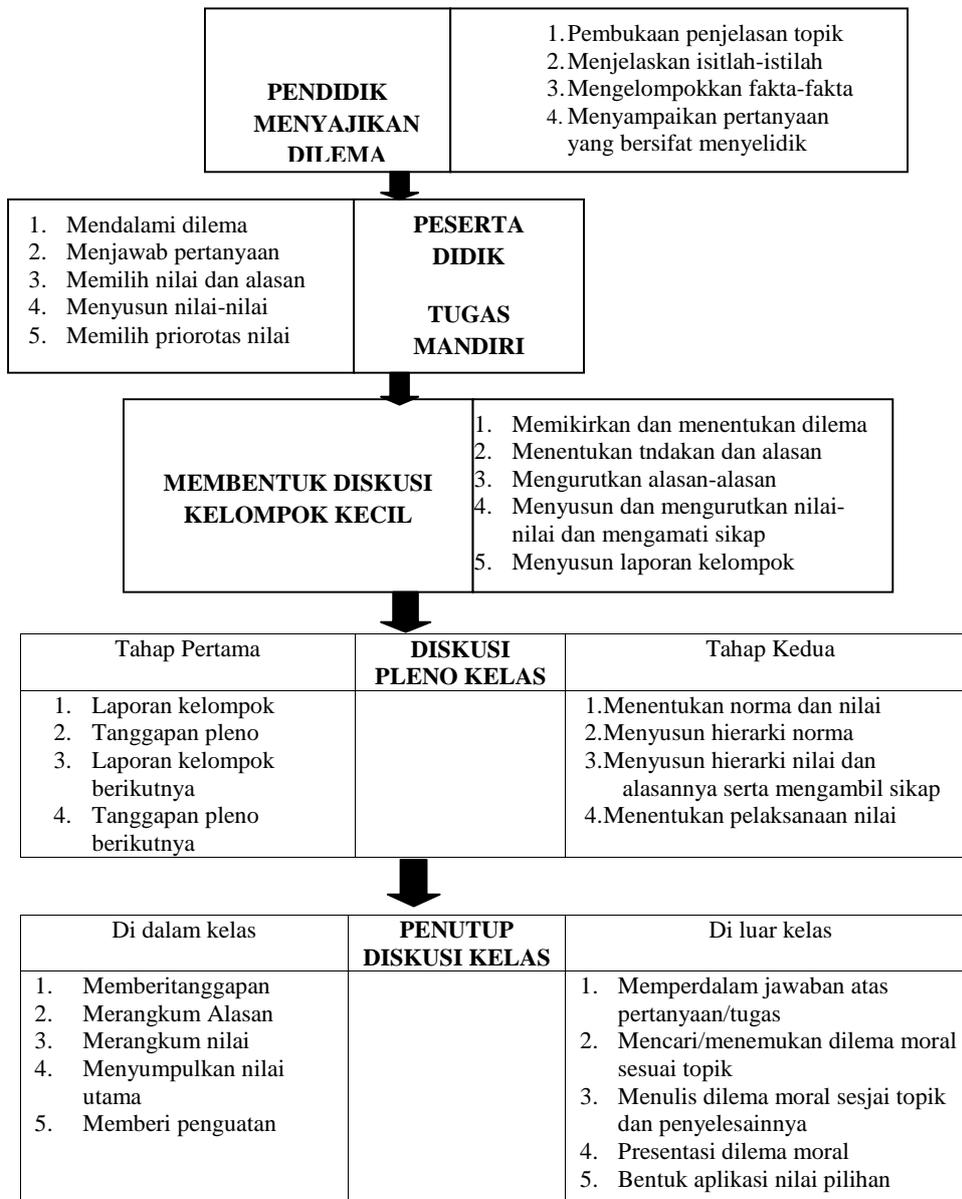
3) Tingkat Berbuat

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran

- a) Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
- b) Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, yaitu nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran VCT menurut Hall dalam (Adisusilo, 2013: 160) di tampilkan dalam bentuk bagan berikut ini :

Bagan 2.1 Langkah pembelajaran VCT



Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan Pada pembelajaran ini siswa diberi kebebasan untuk menentukan, memilih, bertindak, dan bersikap berdasarkan nilainya sendiri dengan bimbingan seorang guru. VCT memberi penekakan pada pemilihan dan penentuan nilai secara bebas berdasarkan pengalaman dan nalarnya sendiri, tidak ditentukan secara sepihak oleh pengaruh lain seperti agama, masyarakat dan lain-lain. Peran guru di sini bukan sebagai

pengajar nilai tetapi sebagai motivator dan fasilitator. Pada kegiatan pembelajarannya guru dituntut memiliki keterampilan bertanya tingkat tinggi untuk mengungkap nilai yang ada di dalam diri siswa.

d. Bentuk-Bentuk VCT

Djahiri (dalam Komalasari, 2013: 99) menyatakan bentuk-bentuk VCT dalam pembelajaran yaitu :

1) VCT Analisis Nilai

VCT analisis nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam liputan peristiwa, tulisan, gambar, dan cerita rekaan.

2) VCT Daftar Nilai

Dalam VCT daftar nilai yang menjadi instrumen utamanya adalah pernyataan-pernyataan bermuatan nilai dalam bentuk matrik yang harus dipilih dan diklarifikasi siswa. Jenis daftar nilai ini yaitu : Daftar Baik Buruk, Daftar Skala prioritas, Daftar Penilaian Sendiri, dan Daftar Perkiraan Orang Lain Tentang Diri Kita.

3) VCT games

Merupakan teknik pembelajaran nilai melalui permainan. Dalam games ini guru memegang peranan penting untuk memberikan kemantapan kejelasan target nilai yang ingin dicapai serta kemahiran dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pancingan dan pengarahan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih bentuk VCT analisis nilai. Pengetian VCT analisis nilai adalah teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan

siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam liputan peristiwa, tulisan, gambar, dan cerita rekaan.

Menurut Djahiri (dalam Kolamalasari, 2013: 99-95) Langkah-langkah pembelajaran nilai melalui VCT analisis nilai sebagai berikut :

- 1) Tempelkan gambar yang telah didapat di papan tulis atau edarkan gambar tersebut kepada siswa (pembelajaran dapat dilakukan secara individu atau kelompok). Perhatikan komentar dan raut wajah siswa sebagai entry behavior mereka.
- 2) Identifikasi komentar siswa. Guru hendaknya tidak mengomentari pendapat siswa.
- 3) Mengklarifikasi masalah. Guru memberikan tanggapan atas pendapat siswa sambil mengarahkan ke konsep atau materi pelajaran.
- 4) Kesimpulan dilakukan oleh siswa atau secara bersama-sama dengan guru. Dalam proses ini pun guru melakukan pelurusan menuju konsep atau materi pelajaran.
- 5) Tindak lanjut dengan kegiatan belajar mengajar.

Langkah-langkah pembelajaran VCT analisis nilai di atas menyampaikan permasalahan melalui media gambar. Dalam VCT analisis nilai ini dapat dimuat dalam liputan peristiwa, tulisan, gambar, dan cerita rekaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cerita rekaan yang sengaja dirancang oleh peneliti yang tentunya disesuaikan oleh materi pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kelemahan VCT

Adisusilo (2013: 152) mengungkapkan bahwa VCT memiliki kelebihan diantaranya yang pertama, membantu siswa untuk berproses menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu siswa supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku mereka sendiri dan akhirnya didorong untuk menghayatinya. Sedangkan kelemahannya adalah dapat menampilkan bias budaya barat. Dalam VCT kriteria benar salah dapat relatif karena sangat mementingkan nilai perseorangan. VCT memang dikembangkan dalam budaya barat yang cenderung individualistis dan liberal.

Menurut Djahiri dalam (Taniredja, 2011: 91) pembelajaran VCT memiliki kelebihan dan kelemahan untuk pembelajaran afektif yang meliputi :

1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*, 2) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan guru menyampaikan makna/pesan/nilai/moral, 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata, 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap, 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan, 6) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Adapun kelemahan VCT meliputi :

1) Apabila guru/dosen tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa

akan memunculkan sikap semua atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi sangat baik, ideal, patuh dan penurut, namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik, 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru/dosen, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/nilai etik, 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru/dosen dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.

Bersadarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan VCT adalah mampu membina dan mengembangkan nilai moral, tanpa memaksakan nilai-nilai tersebut, melainkan memberi keterampilan pada siswa supaya siswa mampu memilih, mengembangkan, dan mempertanggungjawabkan nilai-nilainya sendiri, siswa dilatih untuk memecahkan persoalan hidup dan siswa terlibat dalam menolak, mengambil atau mempertahankan keputusan. Sedangkan kelemahannya adalah proses pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama kemampuan keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap nilai yang ada pada siswa. Jika guru yang mengajar kurang menguasai keterampilan bertanya dan kurang melibatkan peserta didik dengan suasana keterbukaan maka proses pembelajaran kurang efektif dan tidak tercipta pembelajaran yang demokratis.

3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Eggen (dalam Trianto, 2009: 58) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan siswa yang berbeda latar belakang saling bekerja sama.

Menurut Rusman (2013: 161) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Sedangkan menurut Taniredja (2011: 55) Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pangajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengolaborasikan siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan empat sampai enam siswa dengan latar belakang yang berbeda baik jenis kelamin, ras, suku, maupun kemampuan akademik siswa itu sendiri (heterogen) agar bisa belajar bekerja dan belajar bersama yang pada akhirnya nanti timbulnya komunikasi, rasa saling membantu, membutuhkan antar sesama, dan kamandirian dalam diri siswa. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran Kooperatif menurut Johnson (dalam Trianto, 2009: 60-61) ada lima macam, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kelompok, hal yang perlu disadari oleh setiap kelompok adalah bahwa mereka saling bekerjasama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
- 2) Interaksi antar siswa meningkat. Hal ini terjadi pada saat siswa membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok.
- 3) Tanggung Jawab Individual. Tanggung jawab individual siswa dalam kelompok berupa : membantu siswa yang membutuhkan bantuan, siswa tidak hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman pada kelompoknya.
- 4) Keterampilan interpersonal. Pembelajaran Kooperatif melatih siswa untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk dapat berpartisipasi dan berkomunikasi guru terlebih dahulu membekali siswa dengan kemampuan komunikasi yang baik, seperti menyampaikan dan menyanggah pendapat dengan sopan santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.
- 5) Proses Kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan

bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

c. Langkah-langkah dalam pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran Kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.2 berikut ini :

Table 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari serta memotivasi siswa.
Fase-2 Menyajikan informasi (mater pelajaran)	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok Kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Rusman (2012: 211)

d. Prinsip pembelajaran Kooperatif

Menurut Asma (2006: 14-15) pelaksanaan pembelajaran Kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Penjelasan dari masing-masing prinsip dasar model pembelajaran kooperatif tersebut sebagai berikut.

1) Siswa Aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individu.

2) Belajar Kerjasama

Seperti namanya pembelajaran Kooperatif, proses pembelajaran dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran Kooperatif. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama-sama, sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerja sama mereka. Diyakini pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan-penemuan dari

hasil kerja sama ini akan lebih bernilai permanen dalam pemahaman masing-masing siswa.

3) Pembelajaran Partisipatorik

Pembelajaran Kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Sebagai contoh pada saat kelompok memecahkan masalah dalam kelompok belajar, mereka melakukan pengujian-pengujian, mencobakan untuk pembuktian dari teori-teori yang sedang dibahas secara bersama-sama, kemudian mendiskusikan dengan kelompok belajar lainnya. Pada saat diskusi, masing-masing kelompok mengemukakan hasil dari kerja kelompok. Setiap kelompok juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan mengkritik pendapat kelompok lain.

4) *Reactive Teaching*

Untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa dapat dibangkitkan jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswanya akan manfaat ini untuk masa depan mereka. Apabila guru mengetahui bahwa siswanya merasa bosan, maka guru harus segera mencari cara untuk mengantisipasinya.

5) Pembelajaran yang Menyenangkan

Salah satu ciri pembelajaran yang banyak dianut dalam pembaharuan pembelajaran dewasa ini adalah pembelajaran yang menyenangkan, begitu juga untuk model pembelajaran kooperatif menganut prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang tertekan.

Karakteristik model pembelajaran Kooperatif diantaranya: siswa bekerja dalam kelompok Kooperatif untuk menguasai materi akademis; anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok Kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin; sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Jadi model Kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, dan diharapkan dalam kelompok tersebut terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpedensi efektif diantara anggota kelompok dengan memperhatikan 5 unsur pendekatan pembelajaran yaitu 1). Saling ketergantungan positif, 2). Tanggung jawab perseorangan, 3). Tatap muka, 4). Komunikasi antaranggota, 5). Evaluasi proses kelompok yang pada akhirnya siswa dapat bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Melalui model kooperatif pembelajaran kelompok dapat menjadi lebih bermakna dan meningkatkan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

e. Teknik-Teknik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Huda (2013: 134) dalam pembelajaran kooperatif, setidaknya terdapat 14 teknik yang sering diterapkan di ruang kelas. Teknik-teknik ini acap sekali dipertukarkan dengan teknik-teknik pembelajaran kooperatif. Jika pada umumnya, setiap metode selalu memiliki teknik, namun dalam pembelajaran kooperatif, teknik-tekniknya justru berdiri sendiri. Beberapa pengembang, seperti Lorna Curan dan Spence Kagan sering menggunakan istilah ‘teknik’ daripada ‘metode’, mungkin karena prosedurnya lebih jelas dan sistematis. Meskipun beberapa pengembang lain, seperti Russ Frank dan Aronson justru tidak mempersoalkan kedua istilah ini. Akan tetapi, terlepas dari perdebatan soal istilah teknik dan metode.

Teknik –teknik dalam pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur-prosedur jelas dan tentu saja lebih praktis tersebut antara lain : (1) *Make a Match*, (2) bertukar pasangan, (3) *Think Pair Share*, (4) Berkirim salam dan soal, (5) Kepala Bernomor, (6) Kepala Bernomor Terstruktur, (7) Dua Tinggal Dua Tamu, (8) Keliling Kelompok, (9) Kancing Gemeincing, (10) Keliling Kelas, (11) Lingkaran dalam-Lingkaran Luar, (12) Tari Bambu, (13) Jigsaw, (14) Bercerita Bepasangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan teknik kancing gemerincing.

f. Teknik Kancing Gemeincing

Kancing gemerincing merupakan salah satu tipe dalam *cooperative learning*. Kancing gemerincing ini dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Dalam kegiatan kancing gemerincing masing-masing anggota

kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain. Teknik ini dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam kerja kelompok sering kali ada satu anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekan-rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan demokratis kelompok bisa tidak tercapai karena anak yang pasif terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama berperan serta berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Millis dalam (Tina, 2012) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan *chips* yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, atau berkontribusi pada diskusi .

Menurut Lie (2010: 63) kancing gemerincing adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kancing gemerincing adalah teknik yang digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan berkontribusi dalam bekerja kelompok. Dengan teknik ini seluruh siswa dari tingkat kemampuan rendah, sedang dan tinggi memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan ide, pendapat, dan lain sebagainya.

Prosedur dalam pelaksanaan teknik kancing gemerincing menurut Huda

(2013: 143) yaitu :

- a. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (atau benda-benda kecil lainnya)
- b. Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan)
- c. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok
- d. Jika kancing yang dimiliki salah seorang telah habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah –langkah pembelajaran menggunakan teknik kancing gemerincing merupakan proses belajar yang efektif untuk mengaktifkan seluruh siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan adanya pemberian kancing siswa termotivasi untuk berpartisipasi memberikan sumbangan pendapat, ide atau pemecahan masalah dan akibat selanjutnya akan menimbulkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Dengan berbagai pertimbangan dan kelancaran pembelajaran dalam penelitian ini peneliti menggunakan alternatif bola kecil sebagai tiket siswa(kancing).

4. Aktivitas Pembelajaran

Pada saat kegiatan pembelajaran sering ditemui berbagai macam aktivitas siswa dalam belajar. Sardiman (2010: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental. Kalau sudah demikian, maka belajar itu tidak akan optimal.

Begitu juga sebaiknya kalau yang aktif itu hanya mentalnya juga kurang bermanfaat. Misalnya ada seseorang yang berpikir tentang sesuatu, tentang ini, tentang itu atau renungan ide-ide yang perlu diketahui oleh masyarakat, tetapi kalau tidak disertai dengan perbuatan/aktivitas fisik misalnya dituangkan pada tulisan atau disampaikan kepada orang lain, juga ide atau pemikiran tadi tidak ada gunanya.

Menurut Dierich dalam (Hamalik 2012: 90-91) kegiatan belajar terbagi menjadi 8 kelompok yang meliputi :

- a) Kegiatan-kegiatan visual :membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, atau bermain, b) Kegiatan-kegiatan lisan (oral) : Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, c) Kegiatan-kegiatan mendengar : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi

kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio, d) Kegiatan-kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket, e) Kegiatan-kegiatan menggambar ; menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola, f) Kegiatan-kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi, menari, berkebun), g) Kegiatan-kegiatan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan, h) Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Menurut Fathurrohman (2011: 3) ada 5 hal yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas pembelajaran antara lain:

1) aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi; 2) aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan; 3) aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi; 4) aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis; 5) aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. Seluruh kegiatan di atas merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan terarah, dimana guru memberikan rangsangan dan bimbingan kepada siswa agar setelah pelaksanaannya terjadi perubahan, baik dalam hal sikap, tingkah laku dan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan indikator aktivitas belajar PKn dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Aktivitas lisan adalah kegiatan siswa dalam menyajikan informasi kepada temannya, siswa melaporkan hasil kerja kelompok, siswa menyampaikan pendapat, siswa melakukan tanya jawab dan diskusi, siswa menarik kesimpulan, siswa melaporkan temuan dari kelompok lain. 2) Aktivitas mendengarkan adalah siswa memperhatikan penyampaian apersepsi oleh guru, siswa memperhatikan indikator dan tujuan pembelajaran dari guru, siswa mendengarkan kasus cerita yang dibacakan oleh guru, siswa memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang

disampaikan oleh guru dan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa memperhatikan penutupan pelajaran dari guru, siswa mematuhi peraturan diskusi, siswa mematuhi perintah ketua kelompok 3) Aktivitas visual adalah kegiatan dalam memperhatikan tampilan pada media power point dan membaca kasus cerita. 4) Aktivitas gerak adalah kegiatan siswa dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran seperti bertanya dan melaporkan hasil diskusi. 5) Aktivitas menulis adalah kegiatan siswa berdiskusi dalam menyelesaikan LDS, membuat laporan kelompok, mencocokkan hasil-hasil temuan/pendapat kelompok dan menuliskannya di LDS, serta mengerjakan soal tes.

Kegiatan belajar mengajar yang efektif dan berkualitas tentunya tidak terlepas oleh tindakan yang diberikan oleh guru melalui aktivitas guru yang disesuaikan dengan kegiatan belajar siswa. Maka peneliti merumuskan indikator aktivitas guru dalam proses belajar mengajar yaitu : 1) Aktivitas lisan yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan apersepsi, menjelaskan materi, melakukan tanya jawab, guru memberikan komentar, dan lain sebagainya, 2) Aktivitas mendengarkan yaitu guru mendengarkan dan menyimak siswa yang menyatakan pendapat, guru menyimak siswa yang bertanya seputar materi, guru mendengarkan dan memperhatikan diskusi kelompok, guru menyimak laporan kelompok yang disajikan siswa, guru menyimak saat penyimpulan materi pembelajaran, guru menyimak kegiatan tanya jawab, 3) Aktivitas visual yaitu guru membacakan cerita bedilema (kasus), guru mengamati kegiatan belajar siswa yaitu, guru mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan lain dengan cara melakukan kontak pandang, baik secara kelompok, individual

maupun klasikal, 4) Aktivitas gerak yaitu kegiatan guru mendekati siswa dalam kelompok-kelompok untuk membimbing diskusi, berkeliling mengontrol keadaan lingkungan belajar di kelas dan lain sebagainya, 5) Aktivitas menulis yaitu guru menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis, guru menuliskan perolehan skor kelompok di papan tulis dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan aktivitas dapat disimpulkan yaitu keterlibatan secara menyeluruh yang menyangkut aspek minat, perhatian, partisipasi, dan presentasi, demi tercapainya tujuan pembelajaran dan keberhasilan proses pembelajaran.

5. Hasil Belajar

Nawasi dalam (Susanto, 2013: 5) menyatakan hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Gagne (dalam Anitah, 2008: 2.19) menyebutkan ada lima tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa 1) *motor skills*, 2) *verbal information*, 3) *intellectual skills*; 4) *attitudes*; 5) *cognitive strategies*.

Menurut Winarni (2012: 138) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Dalam hal ini Anderson dalam (Winarni, 2012: 139) membagi ranah kognitif meliputi dua dimensi, yaitu kognitif proses dan kognitif produk. Kognitif proses terdiri dari enam aspek yakni, ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), mencipta (C6). Ke enam aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1) Proses mengingat, yaitu mengambil pengetahuan dari *long term memory*. Proses mengingat dapat dilakukan melalui mengenali dan mengingat kembali tentang waktu, kejadian dan peristiwa-peristiwa penting, 2) Proses memahami, yaitu mengkonstruks makna dari berbagai informasi yang ditangkap oleh panca indera, 3) Proses mengaplikasikan, yaitu menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, 4) Proses menganalisis, yaitu kemampuan untuk membagi materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antarbagian dengan bagian lain, 5) Proses mengevaluasi, yaitu proses mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan atau standar, 6) Proses mencipta, yaitu dengan memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Kognitif produk meliputi empat kategori, yaitu : 1) pengetahuan factual, 2) pengetahuan konseptual, 3) pengetahuan prosedural, dan 4) metakognitif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek antara lain aspek menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari empat aspek antara lain menirukan, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Bloom dalam (Sudjana, 2009: 22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, antara lain aspek penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, antara lain keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

Puskur dalam (Winarno, 2013: 220) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar pada mata pelajaran kewarganegaraan dilakukan melalui : (1) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian siswa, (2) Ujian, ulangan, atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif siswa

Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

6. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD)

a. Menenal Pendidikan Karakter

Berbicara mengenai karakter yaitu berbicara mengenai sikap (*attitudes*). Sikap-sikap tersebut tentunya ditanamkan melalui sebuah proses, salah satu prosesnya adalah pembelajaran. Karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuaran moral, nama, atau reputasinya (Asmani, 2011: 28)

Sedangkan menurut Gafar dalam (Wiyani , 2013: 26) pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pemikiran penting, yaitu transformasi, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Alasan Pentingnya Pendidikan Karakter untuk dilaksanakan

Menurut Lickona (dalam Daryanto, 2013: 64) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan :

1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, 2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik, 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, 4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, 5) Berangkat dari masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, 6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, 7) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Sulistyowati (2012: 5) juga mengemukakan beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter untuk dilaksanakan, yaitu ;

(a) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, (b) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik dengan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter menjadi keniscayaan bangsa untuk mengembangkan mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang. Jika pendidikan karakter bangsa lemah maka negara ini akan mudah tertindas oleh negara lain.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering juga disebut sebagai pendidikan nilai. Disebabkan, karakter adalah *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang di

operasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik di atas, di harapkan dapat mewujudkan perilaku.

Menurut Wiyani (2013: 70-72) Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang di anggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah, 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Sulistiyowati (2012: 27-28) juga mengungkapkan tujuan pendidikan karakter diantaranya :

- 1) Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang itu melalui pendidikan budi pekerti mengembangkan nilai-nilai tertentu sehingga hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, demokratis, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Nilai-nilai

karakter yang perlu ditanamkan pada anak antara lain adalah tanggung jawab, demokratis, jujur, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, sopan, dan lain-lain. Adapun pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan untuk membangun karakter demokratis siswa.

d. Nilai-nilai karakter

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Nilai-nilai karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

		terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Daryanto, 2013: 70-71)

Terdapat banyak nilai-nilai karakter dalam PKn SD diantaranya adalah nilai karakter tanggung jawab, berpikir kritis, jujur, disiplin, religious, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai. Nilai karakter yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah nilai karakter demokratis pada siswa.

Kata demokrasi merupakan gabungan dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian, rakyat memegang kekuasaan tertinggi (Naim, 2012: 164).

Pendidikan demokrasi sendiri sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting. Sementara itu, pentingnya pendidikan demokrasi antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi. Nilai-nilai demokrasi dipercaya akan membawa kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

Naim (2012: 166-168) menjelaskan dalam konteks *character building* ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai demokrasi, yaitu :

- 1) Menghormati pendapat orang lain. Artinya memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri. Disini tidak boleh adanya kesombongan, merasa pintar, meremehkan yang lain, menganggap yang lain jelek, dan sebagainya, 2) Berbaik sangka terhadap orang lain. Artinya Jika dari awal kita memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apa pun yang dikatakannya akan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar. Sebab, perspektif yang digunakan sejak awal adalah negatif. Perspektif semacam ini mengakibatkan hilangnya berbagai aspek positif yang mungkin terdapat pada pendapat orang lain. Secara psikologis, buruk sangka menyebabkan berbagai penderitaan jiwa : marah, cemas, dan beragam emosi negatif lainnya, 3) Sikap fair atau toleransi terhadap pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka operasional toleransi dalam perbedaan pendapat. Sikap fair tidak cukup dengan hanya memahami bahwa setiap manusia pasti berbuat salah dan sebaik-baiknya orang berbuat salah adalah mereka bertaubat. Pemahaman yang sebatas ini membuka kemungkinan untuk menjatuhkan kesalahan secara pukul rata terhadap orang-orang tertentu yang mengedepankan kontroversi atau tidak sesuai dengan pemahaman. Membeberkan kesalahan orang lain itu mudah, tetapi yang lebih mudah lagi adalah sekedar menyalahkan saja tanpa menelaah dengan seksama, atau menghapus segala kebaikan dan kebenaran seseorang hanya karena satu kesalahan yang pernah dilakukannya.

Berdasarkan pendapat Daryanto (2013: 146) terdapat beberapa indikator demokratis yang menggambarkan antara nilai jenjang kelas dan indikator untuk nilai karakter demokratis. Indikator itu bersifat berkembang secara progresif. Artinya, perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1- 3 lebih sederhana dibandingkan perilaku untuk jenjang kelas 4 – 6, dengan demikian

maka indikator demokratis tersebut disesuaikan dengan perkembangan siswa pada masa belajarnya.

Tabel 2.4 Indikator karakter demokratis

Nilai	Indikator	
	Kelas 1 -3	Kelas 4-6
<i>Demokratis :</i> Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	Menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak.	Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman -teman
	Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah.	Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas.
	Mengemukakan pikiran tentang teman-teman sekelas.	Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya.
	Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas.	Memberi kesempatan kepada teman yang jadi pemimpinnya untuk bekerja.
	Menerima arahan dari ketua kelas, ketua kelompok belajar, dan osis.	Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya.

Daryanto (2013: 146)

Berdasarkan penjelasan tersebut dan dari kompetensi lulusan yang diharapkan dalam pembelajaran PKn. Karakter demokrasi merupakan bagian yang penting, karena karakter demokrasi merupakan salah satu karakter dasar yang harus dibangun dalam diri siswa untuk bisa hidup di lingkungannya. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan indikator demokrasi berdasarkan beberapa prinsip dan substansi nilai-nilai karakter dalam standar kompetensi lulusan di atas, yang telah disesuaikan dengan model VCT dengan teknik kancing gemerincing digunakan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran.

Adapun indikator karakter demokrasi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut ini :

- 1) Melakukan musyawarah dengan teman-teman saat bekerja kelompok
- 2) Saling menghormati pendapat orang lain.
- 3) Sikap fair atau toleransi terhadap pendapat orang lain.
- 4) Menerima keputusan terpilihnya ketua kelompok dan melaksanakan arahan ketua kelompok.

7. Hubungan VCT dengan Teknik Kancing Gemerincing

VCT adalah pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan sebuah cerita berdilema.

Dalam pelaksanaan VCT siswa memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda dalam memandang suatu nilai pada sebuah permasalahan, dari berbagai perbedaan tersebut siswa akan belajar dalam sebuah kelompok yang membutuhkan kerja sama dan kekompakan. Sementara itu siswa diharapkan mampu saling menghormati dan saling menghargai pendapat sesama teman, siswa juga diharapkan mampu mengeluarkan pendapatnya masing-masing dalam menghadapi suatu permasalahan. Melalui teknik kancing gemerincing setiap siswa memiliki hak yang sama untuk berpendapat, mengkritik, atau saling tanya jawab. Dengan kancing-kancing yang dimiliki berarti siswa memiliki tiket untuk berkontribusi dalam kelompoknya masing-masing tanpa mengesampingkan hak teman yang lain untuk saling berpendapat atau mengkritik. Setiap siswa memiliki tingkat keaktifan dan rasa tanggung jawab yang berbeda-beda, terkadang ada

siswa yang terlalu aktif sehingga hanya siswa tertentu saja yang sering melakukan tanya jawab dalam diskusi kelompok sedangkan siswa lain cenderung diam. Selain itu, ada siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab penuh dalam bekerja kelompok sehingga hanya mengandalkan teman kelompoknya saja, oleh sebab itu untuk mengatasinya digunakan sebuah teknik kancing gemerincing yang merupakan salah satu teknik dalam kooperatif. Teknik kancing gemerincing menciptakan pemerataan keaktifan dan tanggung jawab dalam belajar.

Melalui kolaborasi VCT dengan teknik kancing gemerincing diharapkan terjadi proses pembelajaran yang lebih efektif dengan mengedepankan nilai-nilai aspek afektif yang secara langsung di terapkan dalam kegiatan belajar kelompok seperti saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain serta bermusyawarah dalam mengambil keputusan bersama. Akibat selanjutnya dapat memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar giat belajar, dan berpartisipasi aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif yang menyangkut kemampuan intelektual siswa, maupun aspek afektif yang menyangkut sikap, minat, emosi nilai hidup, apresiasi siswa, serta aspek psikomotor yang menyangkut reaksi fisik siswa serta keterampilan dan kemudian terkhusus pada pengembangan karakter demokratis siswa .

8. Kolaborasi VCT dengan Teknik Kancing Gemeincing dalam Pembelajaran PKn.

Pembelajaran VCT ini memungkinkan peserta didik untuk memilih, menentukan, mengolah dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri dengan pendampingan seorang guru. Harmin dalam (Adisusilo, 2013: 144) menjelaskan bahwa pendidikan nilai bukanlah memaksakan nilai-nilai, tetapi memberi

kesempatan kepada peserta didik agar mampu memilih, mengembangkan, menganalisis, mempertanggungjawabkan dan menginternalisasikan nilai-nilainya sendiri. Pada umumnya siswa lebih senang diberi kebebasan untuk memilih nilai-nilai yang diyakini baik bagi dirinya dan suatu pemaksaan dari pihak lain tidak akan ada gunanya .

Pada pembelajaran VCT siswa diberi stimulus rangsangan kasus ceritayang sesuai dengan kebutuhan materi yang sedang dipelajari . Melalui cerita yang berisi permasalahan-permasalahan, siswa diberi kebebasan untuk menentukan, menemukan atau memutuskan sikap dan nilai yang dipilihnya dan yang menurutnya benar yang tentunya dengan pendampingan seorang guru guna untuk mengklarifikasi ketuntasan pembahasan dari kebenaran nilai tersebut. Melalui penyajian kasus ceritayang disesuaikan dengan materi siswa diberi kesempatan untuk berlatih memecahkan dilema moral, berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok, berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun melepas atau mempertahankan keyakinannya, berlatih berempati, memahami perasaan orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain. Supaya kegiatan belajar dengan menggunakan VCT lebih efektif dan bervariasi, maka diterapkan diskusi kelompok supaya siswa dapat saling bekerja sama menyelesaikan permasalahan.

Menurut Kagan (Tina, 2012) Kancing Gemerincing merupakan jenis teknik struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin

berbicara menyatakan pendapat, mengkritik, menjawab pertanyaan, memberi pertanyaan, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pernyataan, mengklarifikasi ide, merespon ide, memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif. Kegiatan belajarnya yaitu guru menyiapkan kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau bisa juga benda-benda kecil lainnya berupa mainan, kemudian sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing masing kelompok mendapat dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan). Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah tengah kelompoknya. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagikan kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Agar penerapan pembelajaran VCT ini lebih efektif dan tepat guna, maka diterapkan kolaborasi VCT ini dengan teknik kancing gemerincing. Pada pembelajaran VCT ketika dihadapkan pada permasalahan siswa diberi kebebasan untuk memilih, menentukan serta memutuskan sikap dan nilai yang dianggapnya benar dengan pendampingan guru pada saat pembelajaran, dari keseluruhan siswa ada siswa yang memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda –beda dalam menghadapi sebuah permasalahan, ada siswa terlalu aktif dan menguasai forum diskusi yang telalu dominan dan banyak bicara, dan bahkan ada siswa yang

cenderung diam dan pasif, bahkan ada siswa yang hanya mengandalkan anggota kelompoknya saja. Oleh sebab itu, maka pembelajaran VCT ini dikolaborasikan dengan teknik kancing gemerincing sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat, mengkritik, dan bertanya jawab dengan porsi kesempatan yang sama. Sehingga mengurangi siswa yang pasif dan siswa yang hanya mengandalkan teman kelompok. Dalam kolaborasi pembelajaran ini siswa diarahkan untuk aktif dan bertanggung jawab penuh dengan tugasnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan prosedur penerapan kolaborasi pembelajaran VCT dengan teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

Kegiatan awal pembelajaran :

- 1) Guru mengkondisikan siswa supaya siswa siap untuk belajar.
- 2) Guru menampilkan media power point yang berkaitan dengan materi dan memberikan apersepsi serta motivasi belajar. Potensi siswa digali sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dengan materi yang akan dipelajari dan bersama siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari (dalam hal ini materi yang akan diajarkan adalah tentang bentuk-bentuk keputusan bersama).
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka akan ber-VCT

Kegiatan Inti

Tahapan kebebasan memilih :

- 4) Guru menyampaikan materi secara garis besar dan melontarkan stimulus dengan membacakan kasus cerita yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui media power point (VCT)
- 5) Guru memberikan tugas individual berupa pertanyaan mengenai kasus cerita dan memberi kesempatan siswa mendalami cerita . Siswa diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang dianggapnya benar. (Pertanyaannya berupa pemilihan nilai dan pengambilan sikap) (VCT)
- 6) Guru membagi kelompok dan ketua kelompok (terdiri dari 5 kelompok dan setiap kelompok beranggota 5 orang).Ketua kelompok bertugas mengatur jalannya kelompok. (VCT dan kancing gemerincing).
- 7) Guru membagikan LDS dan bola . Setiap anggota kelompok mendapatkan 3 bola (VCT dan kancing gemerincing)
- 8) Guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan LDS dan peraturan kegiatan kelompok yang harus dilakukan siswa. (kancing gemerincing)
 - a) Setiap anggota kelompok selesai menyampaikan/menanggapi pendapat dalam pleno diskusi maka anggota tersebut harus memberikan salah satu bola yang di miliknya .
 - b) Jika bola yang dimiliki salah seorang siswa habis, maka anggota tersebut tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan bolanya masing-masing)

- c) Jika semua bola sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi bola dan mengulang prosedurnya kembali.
- 9) Siswa mengerjakan LDS dengan bimbingan guru. Dalam diskusi ini ketua kelompok berkewajiban mengatur jalannya diskusi (VCT dan kancing gemerincing)
- 10) Guru menjelaskan kembali aturan dalam diskusi antar kelompok / diskusi kelas. (kancing gemerincing)

Tahapan menghargai :

- 11) Siswa melaporkan hasil diskusinya dengan bimbingan guru dan kelompok lain menanggapi dengan mematuhi peraturan diskusi yang telah dibuat. (VCT dan kancing gemerincing)
- 12) Guru melakukan dialog dipimpin dengan siswa. Dialog diarahkan ke individual siswa, dilanjutkan ke kelompok, terus ke klasikal sehubungan dengan kasus cerita (Pertanyaan lain bisa saja muncul tiba-tiba tergantung pada situasi) (VCT)

Tahapan berbuat

- 13) Pembahasan/pembuktian argumen dan pemantapan materi. Guru mengklarifikasi seluruh hasil diskusi dan memantapkan materi pelajaran. Pada tahap ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep yang sesuai dengan materi. Siswa telah menemukan suatu nilai yang dianggapnya baik untuk dapat diyakininya dan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. (VCT)

- 14) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang telah dipelajari.
- 15) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajar
- 16) Guru memberikan evaluasi
- 17) Guru memberikan reward pada kelompok yang terbaik atau berprestasi
- 18) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan kesan dan pesan yang baik.

B. Hasil – hasil Penelitian Yang Relevan

1. Marya, Sesty. 2011. Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar PKn kelas VA di SD Negeri 04 Kota Bengkulu. Menjelaskan bahwa model VCT dapat meningkatkan proses dan hasil belajar PKn kelas VA di SD Negeri 04 Kota Bengkulu.
2. Lisnawati, Ike. 2012. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui *Teknik Value Clarification Technique* (VCT) Pada Pembelajaran PKn Kelas V SDN Karang Waru 2 Tahun Pelajaran 2011/2012. Menjelaskan bahwa model VCT dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn Kelas V SDN Karang Waru 2 .
3. Sari, Mila Kartika. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VB SDN Kepuh Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VB SDN Kepuh Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) serta penelitian menggunakan *cooperative learning* tipe kancing gemerincing menunjukkan hasil yang meningkat sesuai dengan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut, maka peneliti mencoba mengatasi permasalahan dari aktivitas,

hasil belajar dan mengembangkan karakter demokratis pada mata pelajaran PKn siswa di kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu melalui penerapan kolaborasi VCT dengan teknik Kancing Gemerincing.

C. Kerangka Berpikir

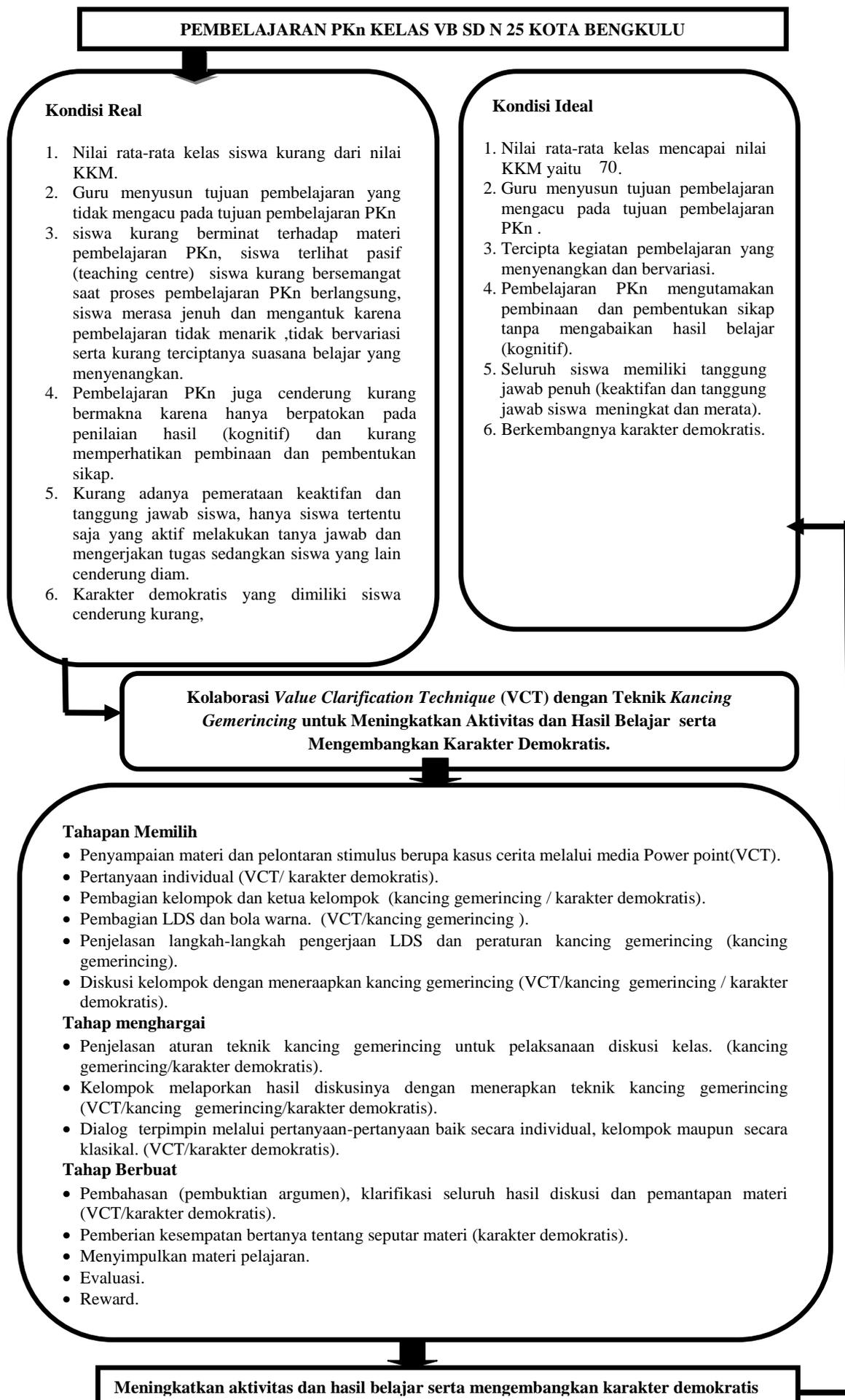
Pembelajaran PKn yang terjadi di lapangan saat ini cenderung bersifat hapalan saja dan kurang mengembangkan pendidikan karakter. Pembelajaran PKn juga cenderung kurang bermakna karena hanya berpatokan pada penilaian hasil (kognitif) bukan pada penilaian proses. Guru mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir (kognitif) dan kurang memperhatikan pembinaan dan pembentukan sikap melalui pembelajaran. Ini berkaitan pada pembentukan karakter, moral, sikap serta perilaku murid yang hanya menginginkan nilai yang baik tanpa diimbangi dengan perbaikan karakter, moral, sikap, serta perilaku dari anak tersebut. Guru mendominasi pembelajaran dan kegiatan belajar tidak bervariasi sehingga siswa terlihat jenuh dan akibatnya hasil belajar rendah.

Peneliti melakukan pengamatan ketika PPL II di SDN 25 Kota Bengkulu, permasalahan yang telah diuraikan di atas merupakan permasalahan yang ada di SDN 25 Kota Bengkulu.

Idealnya dalam proses pembelajaran PKn dirancang kegiatan belajar yang menyenangkan dan bervariasi sehingga siswa semangat belajar. Guru bukan hanya memberikan pengetahuan melainkan juga merancang kegiatan pembelajaran yang mampu membina sikap dan karakter siswa sehingga tujuan pembelajaran PKn benar-benar tercapai. Pada saat proses kegiatan pembelajaran

guru mampu menerapkan model pembelajaran secara tepat, yang memenuhi tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakikat nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas maka diberikan solusi dengan menerapkan kolaborasi VCT dengan kancing gemerincing untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan VCT melalui analisis kasus ceritamaka dapat melatih sikap siswa menghadapi dan menanggapi sebuah permasalahan yang membingungkan, melalui diskusi dengan teknik kancing gemerincing siswa dapat belajar cara berpendapat yang baik, menghargai pendapat, menghormati pendapat dan bertanggung jawab secara penuh dalam tugasnya. Adanya peraturan diskusi dan kancing-kancing sebagai tiket maka siswa dapat melatih penerapan karakter demokratis dan disiplin untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati. Melalui kegiatan belajar yang telah dirancang menggunakan kolaborasi VCT dengan kancing gemerincing maka dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan mengembangkan karakter demokratis. Berdasarkan konsep kerangka teoritis diatas, maka kerangka pemikiran dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :



Bagan 2.2 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris Fraenkel dan Wallen (dalam Winarni, 2011: 87). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika diterapkan pembelajaran menggunakan kolaborasi *Value Clarification Technique* (VCT) dengan teknik Kancing gemerincing maka akan ditemukan langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan mengembangkan karakter demokratis siswa pada pembelajaran PKn siswa kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu.
- 2) Jika diterapkan langkah-langkah kolaborasi *Value Clarification Technique* (VCT) dengan teknik Kancing gemerincing maka akan meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu.
- 3) Jika diterapkan langkah-langkah kolaborasi *Value Clarification Technique* (VCT) dengan teknik Kancing gemerincing maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu.
- 4) Jika diterapkan langkah-langkah kolaborasi *Value Clarification Technique* (VCT) dengan teknik Kancing gemerincing maka akan mengembangkan karakter demokratis siswa kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya (Winarni, 2011: 57).

Sedangkan menurut Kemmis (dalam Trianto, 2011: 13) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Dari beberapa definisi pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan secara profesional.

B. Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Kota Bengkulu yang berlokasi di Jl. Sumatra 5 Kelurahan Sukamerindu, Kec.Sungai Serut.

2. Waktu

Peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu pada tanggal 25 april – 16 mei 2014.

3. Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan maka penelitian dilakukan terhadap salah satu mata pelajaran yang dianggap masih mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Kelas

Adapun kelas yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah kelas VB SD N 25 Kota Bengkulu. Kelas ini dipilih karena berdasarkan pengamatan kelas ini merupakan kelas yang mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran PKn seperti yang telah diuraikan di latar belakang dan nilai rata-rata ulangan bulanan kelas VB lebih rendah dibandingkan dengan kelas VA.

5. Karakteristik Siswa

Siswa kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu berjumlah 26 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Keadaan siswa di kelas ini

pada saat dilakukan observasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain nampak jelas perbedaan yang dapat dilihat dari cara belajar mereka yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal dan faktor ekonomi orang tua siswa. Kompetensi akademik siswa di kelas ini juga beragam, mulai dari anak yang pintar, anak yang sedang sampai ke anak yang lambat belajar.

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mendidik siswa untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air serta memiliki akhlak yang mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kolaborasi *Value Clarivication Technique* (VCT) dengan Teknik Kancing Gemerincing

VCT merupakan pembelajaran nilai yang mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya. Agar proses pembelajaran VCT berlangsung secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas, maka digunakan suatu teknik pembelajaran kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran VCT siswa diharapkan mampu berpendapat dengan jujur dan saling menghargai pendapat orang lain serta bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan kemudian menerapkan nilai-nilai kebaikan yang diperolehnya selama kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Teknik Kancing gemerincing

merupakan salah satu tipe model kooperatif yang memberi kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain. Teknik ini digunakan untuk mengatasi ketidakmerataan tanggung jawab dan keaktifan, dalam pembelajaran biasanya ada siswa yang dominan menguasai keaktifan yang sering mewarnai kerja kelompok sedangkan siswa lain cenderung diam karena hanya mengandalkan temannya. Melalui kolaborasi VCT dengan kancing gemerincing diharapkan seluruh siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab secara penuh dalam kelompoknya masing-masing sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pelajaran.

4. Karakter Demokratis

Makna dari karakter demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban orang lain.

5. Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah suatu proses kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar siswa sebagai dasar untuk

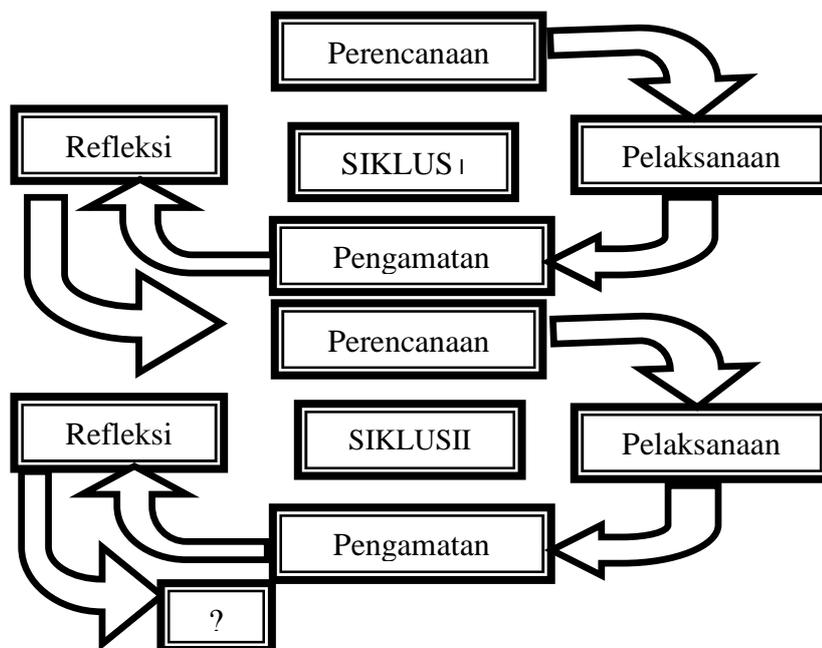
mengambil keputusan bagi guru. Makna dari hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar itu berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai mencapai ke siklus keberhasilan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula (Arikunto, 2009 : 16).

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktivitas siswa dan guru pada saat pelajaran PKn dengan penerapan kolaborasi *Value Clarivation Technique* dengan teknik kancing kemerincing dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa serta mengembangkan karakter demokratis siswa.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



(Arikunto, 2009: 16)

Bagan 3.1 Prosedur Penelitian

1. Identifikasi Awal

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan (observasi) baik melalui data maupun pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi data yang diperoleh adalah hasil belajar PKn siswa kelas VB SDN 25 Kota Bengkulu masih relatif rendah hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil ulangan bulanan untuk bulan februari 2014. Pada mata pelajaran PKn siswa di kelas VB memperoleh nilai rata-rata kelas 6,1 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 42,30%. Hal ini disebabkan kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan guru pada proses pembelajaran, seperti ceramah monoton yang membuat siswa jenuh bahkan tidak berminat mengikuti proses pembelajaran.

Kemudian peneliti melakukan refleksi dan memutuskan bahwa solusi yang tepat untuk pemecahan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan kolaborasi *Value Clarification Technique* dengan teknik kancing gemerincing di SD Negeri 25 Kota Bengkulu.

2. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Adapun kegiatan yang telah dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Menganalisis kurikulum kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu untuk melihat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan
- 2) Menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran PKn di kelas VB dengan materi keputusan bersama
- 3) Menyusun Lembar Diskusi Siswa (LDS), membuat kasus cerita yang dikemas secara menarik disesuaikan dengan materi
- 4) Menyiapkan kancing-kancing permainan
- 5) Membuat lembar penilaian pengembangan karakter demokratis beserta deskriptornya
- 6) Menyusun lembar observasi guru dan siswa beserta deskriptornya.
- 7) Membuat lembar observasi penilaian afektif dan psikomotor beserta deskriptornya.
- 8) Menyiapkan bahan ajar dan menyusun alat evaluasi
- 9) Menyiapkan media power point

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu pelaksanaan tindakan kelas. Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirumuskan. Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I terdiri dari dua pertemuan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 19) Guru mengkondisikan siswa supaya siswa siap untuk belajar.
- 20) Guru menampilkan media power point yang berkaitan dengan materi dan memberikan apersepsi serta motivasi belajar. Potensi siswa digali sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dengan materi yang akan dipelajari dan bersama siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari (dalam hal ini materi yang akan diajarkan adalah tentang bentuk-bentuk keputusan bersama).
- 21) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka akan ber-VCT .

Kegiatan Inti**➤ Eksplorasi****Tahapan Memilih**

- 22) Guru menyampaikan materi secara garis besar dan melontarkan stimulus dengan membacakan kasus cerita yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui media power point.
- 23) Guru memberikan pertanyaan individual berupa pertanyaan mengenai cerita kasus cerita dan memberi kesempatan siswa mendalami cerita. Siswa diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang dianggapnya benar. (Pertanyaannya berupa pemilihan nilai dan pengambilan sikap)

- 24) Guru membentuk kelompok dan ketua kelompok (terdiri dari 5 kelompok dan setiap kelompok beranggota 5 orang). Ketua kelompok bertugas mengatur jalannya diskusi . (*kancing gemerincing*).
- 25) Guru membagikan LDS dan bola. Setiap anggota kelompok mendapatkan 3 bola (*kancing gemerincing*)
- 26) Guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan LDS dan peraturan kancing gemerincing. (*kancing gemerincing*)
- d) Setiap anggota kelompok selesai menyampaikan/menanggapi pendapat dalam pleno diskusi maka anggota tersebut harus memberikan salah satu bola yang di milikinya .
- e) Jika bola yang dimiliki salah seorang siswa habis, maka anggota tersebut tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan bolanya masing-masing)
- f) Jika semua bola sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi bola dan mengulang prosedurnya kembali.

➤ ***Elaborasi***

- 27) Siswa mengerjakan LDS dengan menerapkan teknik kancing gemerincing. Dalam diskusi ini ketua kelompok berkewajiban mengatur jalannya diskusi (*kancing gemerincing*)

Tahap menghargai

- 28) Guru menjelaskan kembali aturan teknik kancing gemerincing untuk pelaksanaan diskusi kelas. (*kancing gemerincing*).

- 29) Siswa melaporkan hasil diskusinya dengan menerapkan teknik kancing gemerincing melalui bimbingan guru dan kelompok lain menanggapi dengan mematuhi peraturan diskusi yang telah dibuat. (*kancing gemerincing*).
- 30) Guru melakukan dialog terpimpin dengan siswa. Pertanyaan diarahkan ke individual siswa, dilanjutkan ke kelompok, terus ke klasikal sehubungan dengan cerita berdilema (Pertanyaan lain bisa saja muncul tiba-tiba tergantung pada situasi).

➤ **Konfirmasi**

Tahap Berbuat

- 31) Pembahasan/pembuktian argumen dan pemantapan materi. Guru mengklarifikasi seluruh hasil diskusi dan memantapkan materi. Pada tahap ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep yang sesuai dengan materi. Siswa telah menemukan suatu nilai yang dianggapnya baik untuk dapat diyakininya dan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.
- 32) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang telah dipelajari.
- 33) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran
- 34) Guru memberikan evaluasi.
- 35) Guru memberikan reward pada kelompok yang terbaik atau berprestasi.
- 36) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan kesan dan pesan yang baik.

c. Pengamatan (observation)

Pada siklus I dilakukan observasi aktivitas siswa terhadap tindakan yang diberikan guru, selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Ada pun aspek yang diamati oleh pengamat (observer) mengenai aktifitas guru dan aktifitas siswa adalah dalam proses belajar mengajar sesuai dengan indikator yang telah di rencanakan. Pengamat (observer) disini adalah guru kelas VB SDN 25 Kota Bengkulu dan wali kelas IVB dengan memberikan tanda conteng () sebagai penilaian terhadap aspek pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa.

d. Refleksi (Reflection)

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penilaian baik yang menyangkut penilaian proses (hasil observasi guru dan siswa), lembar observasi afektif, psikomotor dan perkembangan karakter demokratis, serta hasil tes siswa. Dengan demikian, guru dapat merefleksi diri dengan melihat data hasil observasi dan tes untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan siklus I yang digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan dalam siklus berikutnya yaitu siklus II dan seterusnya sampai mencapai siklus keberhasilan.

2. SIKLUS - n

Pada siklus ke -n ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran siklus I dan menyusun kembali rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus -n. Sasarannya adalah untuk memperbaiki aspek-aspek yang dinilai belum berhasil pada siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I dilakukan lagi pada siklus -n dengan beberapa perbaikan yang mengacu pada hasil refleksi

terhadap apa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pembelajaran pada siklus –n tetap menerapkan pembelajaran melalui kolaborasi *Value Clarivication Tehcnique* dengan teknik Kancing Gemerincing seperti pada siklus 1.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat tes yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyangkut hasil belajar siswa. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada dua yaitu sebagai berikut ini.

1. Lembar observasi

Lembar pengamatan (*observation*) terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar observasi afektif siswa, lembar observasi psikomotor siswa dan lembar observasi karakter demokratis. Lembar pengamatan dalam penelitian ini dijabarkan yaitu : (1) lembar observasi guru bertujuan untuk mengetahui atau melihat bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model VCT dengan metode kancing gemerincing (2) lembar observasi siswa bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa saat proses pembelajaran dengan menggunakan model VCT dengan metode kancing gemerincing (3) lembar observasi afektif akan digunakan untuk menilai sikap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung meliputi lima aspek pengamatan diantaranya menerima, menanggapi, menilai, mengelola, menghayati (4) lembar observasi psikomotor siswa akan digunakan untuk menilai kinerja atau keterampilan siswa pada saat proses pembelajaran yang berlangsung, meliputi 4

aspek pengamatan yaitu: menirukan, manipulasi, artikulasi dan pengalamiahan (5) lembar observasi pengembangan karakter digunakan untuk melihat perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yakni karakter demokratis siswa. Di dalam lembar observasi ini terdapat kriteria penilaian yaitu; Belum Terlihat (BT), Mulai Terlihat (MT), Mulai Berkembang (MB), Membudaya secara Konsisten (MK).

2. Lembar tes

Lembar tes digunakan untuk menilai ranah kognitif siswa. Tes akan dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Adapun bentuk tes yang akan digunakan yaitu berupa tes essay.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tindakan lebih lanjut untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk pengolahan data peneliti. Pengumpulan data ini adalah unsur terpenting dalam penelitian ini dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Observasi

Menurut Kunandar (2013: 143) Pengamatan (*Observation*) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka lakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, dimana kualitas proses pembelajaran yang datanya dikumpulkan melalui lembar pengamatan yang terdiri dari lembar observasi guru untuk menilai keaktifan guru, lembar observasi siswa untuk menilai keaktifan siswa, lembar pengamatan afektif dan psikomotor (sikap dan perilaku siswa), serta lembar observasi pengembangan karakter yang digunakan untuk melihat pengembangan karakter demokratis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk lembar pengamatan guru dan siswa, pengamat yang menilai adalah wali kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu dan teman sejawat. Sedangkan untuk lembar penilaian afektif, psikomotor dan karakter dilakukan oleh guru yang mengajar. Peneliti melakukan refleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan menilai kekurangan dan kelemahan dari pembelajaran tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan/ peristiwa, dan kumpulan catatan hasil kerja. Dokumen yang menyangkut pada penelitian ini tentang hasil belajar siswa yang akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar.

Data dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumentasi sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan penelitian. Dokumentasi sebelum penelitian berupa hasil ulangan bulanan bulan februari mata pelajaran PKn anak kelas VB SDN 25 Kota Bengkulu yang belum mencapai ketuntasan belajar yaitu

6,1 dengan persentase 42,30%. Dokumentasi setelah dilakukan penelitian berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat penelitian dengan kolaborasi *Value Clarivication Technique* dengan teknik kancing gemerincing.

3. Tes Hasil Belajar

Tes adalah segala sesuatu alat untuk mengumpulkan informasi tentang sejauh mana keberhasilan tujuan pembelajaran yang dicapai. Menurut Winarni (2011: 155) tes adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini diberikan kepada siswa kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu setelah siswa mempelajari hal-hal yang sesuai dengan soal yang ditekankan.

Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Tes berbentuk uraian dengan berpedoman kepada kisi-kisi tes berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mencakup aspek C1-C4.

G. Teknik Analisi Data

1. Data Observasi

Data hasil observasi dianalisis dengan menghitung kisaran nilai untuk setiap kriteria penilaian. Keseluruhan data dianalisis secara diskriptif baik yang menyangkut data tes berupa hasil dari proses pembelajaran maupun data pengamatan.

Untuk menganalisis data observasi dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor pengamat. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif dengan menghitung data yang menggunakan rumus :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Observer}}$$

$$\text{Skor Tertinggi} = \text{Jumlah Butir Soal} \times \text{Skor Tertinggi Tiap Butir Soal}$$

$$\text{Skor Terendah} = \text{Jumlah Butir Soal} \times \text{Skor Terendah Tiap Butir Soal}$$

$$\text{Selisih Skor} = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}$$

$$\text{Kisaran Nilai Untuk Tiap Kriteria} = \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

(Sudjana, 2009: 132)

Untuk data observasi yang berupa Lembar Observasi Guru dan Lembar Observasi Siswa, perhitungan datanya yaitu :

1. Lembar observasi aktivitas guru

Pada lembar observasi aktivitas guru terdapat 18 aspek penilaian. Pengukuran skala penilaian pada proses observasi aktivitas guru yaitu antara 1 sampai 3. Dengan menggunakan rumus di atas akan diperoleh hasil berikut ini.

Skor tertinggi yaitu 54

Skor terendah yaitu 18

Selisih skor yaitu 36

Kisaran nilai untuk setiap kriteria pengamatan : $\frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}}$

$$: \frac{54-18}{3} = \frac{36}{3} = 12$$

Hasil perhitungan tersebut menghasilkan interval kategori penilaian aktivitas guru yang ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1 : Skor Pengamatan Setiap Aspek yang diamati Pada Lembar Observasi Guru.

No	Rentang Nilai	Interprestasi Penilaian
1	18– 29	Kurang (K)
2	30 –41	Cukup (C)
3	42–54	Baik (B)

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Pada lembar observasi aktivitas siswa terdapat 18 aspek penilaian. Pengukuran skala penilaian pada proses observasi aktivitas siswa yaitu antara 1 sampai 3. Dengan menggunakan rumus di atas akan diperoleh hasil berikut ini.

Skor tertinggi yaitu 54

Skor terendah yaitu 18

Selisih skor yaitu 36

Kisaran nilai untuk setiap kriteria pengamatan : $\frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}}$

$$: \frac{54-18}{3} = \frac{36}{3} = 12$$

Hasil penghitungan di atas menghasilkan interval kategori penilaian aktivitas guru yang ditunjukkan pada tabel 3.2 lembar berikut ini :

Tabel 3.2 Interval Kategori Penilaian pada lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Rentang Nilai	Interprestasi Penilaian
1	18– 29	Kurang (K)
2	30 –41	Cukup (C)
3	42–54	Baik (B)

3. Lembar Observasi Aspek Afektif

Untuk menganalisis data observasi afektif diambil dari hasil observasi siswa pada lembar afektif siswa. Jumlah seluruh aspek observasi afektif ada 3 aspek yang mencakup (menerima, menanggapi, dan menilai,) dengan kriteria penilaian 1 sampai 3. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk merefleksi sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut :

Skor tertinggi adalah 9

Skor terendah adalah 3

Selisih skor adalah 6

$$\text{Kisaran tiap Kriteria} = \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria}} = \frac{6}{3} = 2$$

Jadi, rentang nilai untuk setiap aspek afektif disajikan dalam tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3. Kriteria Penilaian Aktivitas Afektif Siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	1-3	Kurang
2	4-6	Cukup
3	7-9	Baik

Kriteria penilaian setiap aspek afektif berdasarkan dari rumus di atas maka data yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 1 \times 3 = 3$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 1 = 1$$

$$\text{Selisih skor} = 3 - 1 = 2$$

$$\begin{aligned} \text{Kisaran tiap kriteria} &= \frac{\text{selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria}} \\ &= \frac{2}{3} = 0,6 \end{aligned}$$

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah 0,6

Tabel 3.4. Kriteria Penilaian Setiap Butir Pengamatan Afektif Siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	1 – 1,6	Kurang
2	1,7 – 2,3	Cukup
3	2,4 – 3	Baik

4. Lembar Observasi aspek Psikomotor

Jumlah seluruh aspek observasi psikomotor ada dua aspek yaitu aspek menirukan dan memanipulasi dengan kriteria penilaian 1 sampai 3. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi adalah} = 6$$

$$\text{Skor terendah adalah} = 2$$

$$\text{Selisih skor adalah} = 4$$

$$\text{Kisaran tiap Kriteria} = \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria}} = \frac{4}{3} = 1,3$$

Jadi, rentang nilai untuk setiap aspek psikomotor disajikan dalam tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5. Kriteria Penilaian Psikomotor Siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	1,9 – 3,2	Kurang
2	3,3 – 4,6	Cukup
3	4,7 - 6	Baik

Kriteria penilaian setiap aspek psikomotor berdasarkan dari rumus di atas maka data yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 1 \times 3 = 3$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 1 = 1$$

$$\text{Selisih skor} = 3 - 1 = 2$$

$$\text{Kisaran tiap kriteria} = \frac{\text{selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria}}$$

$$= \frac{2}{3} = 0,6$$

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah 0,6

Rentang nilai aktivitas psikomotor siswa dapat disajikan dalam table 3.6 berikut ini :

Tabel 3.6. Kriteria Penilaian Setiap Butir Pengamatan Psikomotor Siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	1 – 1,6	Kurang
2	1,7 – 2,3	Cukup
3	2,4 – 3	Baik

5. Lembar Observasi Pengembangan Karakter Siswa

Pada lembar penilaian pengembangan karakter demokratis siswa dikembangkan berdasarkan indikator. Pengamatan karakter demokratis siswa dilakukan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran sehingga guru bisa memperoleh profil peserta didik secara keseluruhan tentang perkembangan karakter demokratis.

Menurut Sulistyowati (2012: 149) indikator kualitas karakter ditetapkan dengan indikator :

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MK : Membudaya secara Konsisten (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Hasil dari observasi yang telah dilakukan dengan ketentuan penilaian karakter kemudian dipersentasekan dengan jumlah siswa dan sesuai dengan kategori pengembangan nilai-nilai karakter. Persentase untuk pengembangan karakter dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah tiap indikator}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

6. Analisis Data Deskripsi Prosedur Penerapan Kolaborasi VCT dengan Teknik Kancing Gemerincing.

Analisis data prosedur penerapan kolaborasi VCT dengan teknik kancing gemerincing dilakukan secara deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama peneliti berada di lapangan atau selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Bogdan dalam Sugiyono (2012: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah:

“proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

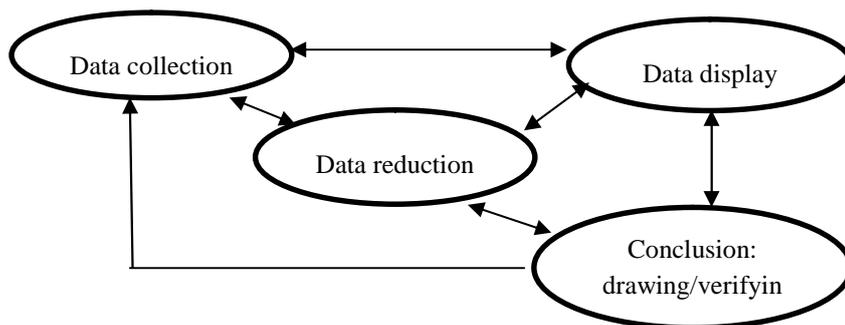
Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Menurut Sugiyono (2012: 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Setelah selesai mereduksi data, dilakukanlah penyajian (*display*) data agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami yang penyajian datanya dalam bentuk uraian deskriptif, baru kemudian penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data disajikan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data dalam bentuk uraian maka

akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data untuk mendapatkan bukti-bukti. Kesimpulan akan dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan didukung oleh bukti-bukti dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap kejadian berdasarkan temuannya yang diperolehnya dari lapangan. Berdasarkan teknik analisis data di atas, Huberman dan Miles dalam Sugiyono (2012: 247) secara rinci menyajikan bagan seperti pada bagan 3.1 dibawah ini.



Bagan 3.1 Komponen dalam Analisis data (*interactive model*)

Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan prosedur penerapan kolaborasi VCT dengan kancing gemerincing berdasarkan lembar observasi yang dilakukan oleh pengamat. Peneliti menggambarkan seluruh kegiatan pembelajaran yang

terjadi di lapangan dan kemudian menyimpulkan langkah-langkah pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta mengembangkan karakter demokratis siswa.

2. Data Tes

Data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan kriteria ketuntasan belajar klasikal menurut Depdiknas (2007) siswa dinyatakan berhasil atau tuntas apabila siswa yang memperoleh nilai 7,0 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 75%. Untuk melihat peningkatan hasil belajar tersebut dapat digunakan rumus berikut ini. Menurut Sudjana (2006: 109) untuk menghitung kualitas pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut ini.

a. Nilai Rata-Rata Kelas

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata

X = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah seluruh siswa

(Sudjana, 2009: 109)

b. Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar klasikal

NS = Jumlah siswa yang mendapat nilai 7,0 ke atas

N = Jumlah seluruh siswa

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

Menurut Depdiknas (2007) proses belajar mengajar dikatakan berhasil secara klasikal apabila persentase ketuntasan belajar mencapai 75 % dan nilai rata-rata kelasnya mendapat nilai 7,0.

Indikator keberhasilan pembelajaran PKn melalui penerapan kolaborasi pembelajaran VCT dengan teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran, yakni :

1. Hasil Dari Data Observasi

a. Aktivitas Guru

Pelaksanaan melalui kolaborasi VCT dengan teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi pengamat pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam kategori baik, yakni jika rata-rata skor aktivitas guru berada pada rentang 42-54.

b. Aktivitas Siswa

Pelaksanaan pembelajaran melalui kolaborasi VCT dengan teknik kancing gemerincing dapat dilihat dari hasil observasi pengamat pada saat proses pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kategori baik, yakni jika rata-rata skor aktivitas siswa berada pada rentang 42-54.

2. Hasil Belajar Siswa.

Indikator Indikator keberhasilan hasil belajar ditandai dengan hasil belajar siswa sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif terdiri dari, (1) nilai rata-rata siswa 70 dan meningkat setiap siklusnya, (2) ketuntasan belajar klasikal tercapai yaitu 75%.

b. Ranah Afektif

Keberhasilan nilai afektif siswa dikatakan baik apabila rata-rata skor afektif siswa berada pada rentang nilai 7 – 9.

c. Ranah Psikomotor

Keberhasilan nilai psikomotor siswa dikatakan baik apabila rata-rata skor psikomotor siswa berada pada rentang nilai 4,7 – 6.

3. Pendidikan Karakter

Perkembangan karakter demokratis siswa meningkat ke arah yang lebih baik setiap siklusnya yaitu mencapai 70 % pada kategori Mulai Telihat (MT).